

**HUBUNGAN EMPATI DAN TANGGUNG JAWAB DENGAN
PERILAKU PROSOSIAL SISWA SMP NEGERI 3 BINJAI**

TESIS

OLEH

**NURTIANI MANIK
NPM. 161804017**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2018**

**HUBUNGAN EMPATI DAN TANGGUNG JAWAB DENGAN
PERILAKU PROSOSIAL SISWA SMP NEGERI 3 BINJAI**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Psikologi
pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area

Oleh :

**NURTIANI MANIK
NPM. 161804017**

**MAGISTER PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2018**

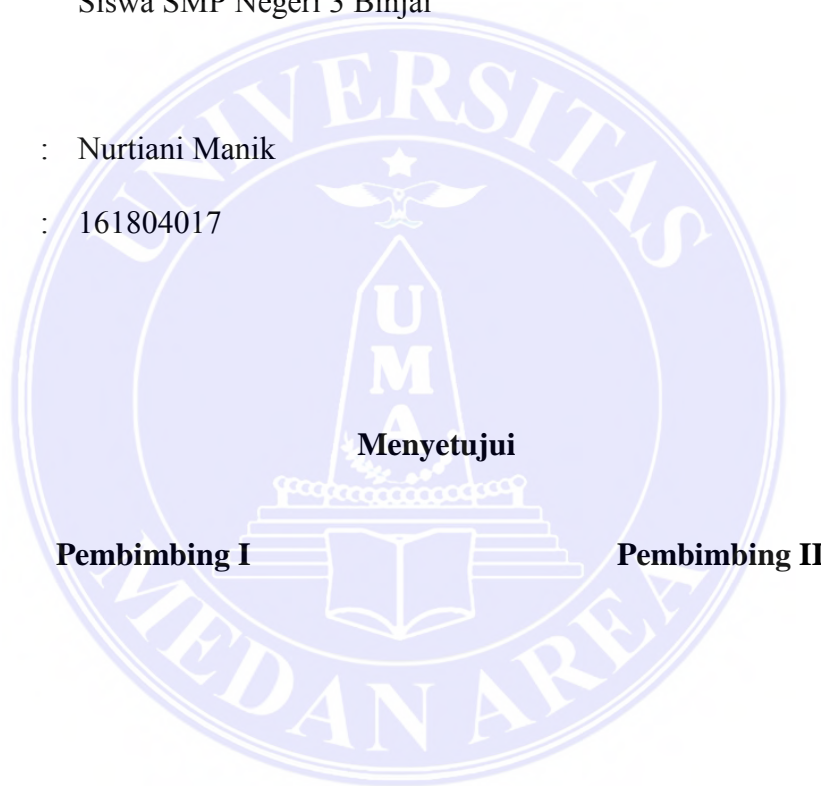
**UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PSIKOLOGI**

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : Hubungan Empati dan Tanggung Jawab dengan Perilaku Prosocial
Siswa SMP Negeri 3 Binjai

Nama : Nurtiani Manik

NPM : 161804017



Dr. Nur'aini, S.Psi, MS

Dr. Amanah Surbakti, M.Psi

**Ketua Program Studi
Magister Psikologi**

Direktur

Prof. Dr. Sri Milfayetty, MS, Kons.

Prof. Dr.Ir.Hj.Retna Astuti Kuswardani, MS

Telah diuji pada Tanggal 24 September 2018

Nama : Nurtiani Manik

NPM : 161804017



Panitia Penguji Tesis :

Ketua : Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd

Sekretaris : Nurmaida Irawani Siregar, S.Psi., M.Psi

Penguji I : Dr. Nur'aini, S.Psi., MS

Penguji II : Dr. Amanah Surbakti, M.Psi

Penguji Tamu : Drs. Hasanuddin, M.Ag., Ph.D

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Medan, 24 Agustus 2018

MATERAI
Rp. 6000

NURTIANI MANIK
NPM.161804017

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis dengan Judul **“Hubungan Empati Dan Tanggung Jawab Dengan Perilaku Prososial Siswa SMP Negeri 3 Binjai”**. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Psikologi pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Dosen Pembimbing (Dr. Nur'aini, S.Psi., MS dan Dr. Amanah Surbakti, M.Psi) yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam pembuatan Tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis membuka diri untuk menerima saran maupun kritikan yang konstruktif, dari para pembaca demi penyempurnaannya dalam upaya menambah khasanah pengetahuan dan bobot dari Tesis ini. Semoga Tesis ini dapat bermanfaat, baik bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun bagi dunia pendidikan dan pemerintah.

Medan, 24 Agustus 2018

P e n u l i s

Nurtiani Manik
NPM.161804017

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji Syukur penulis ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis dengan Judul **“Hubungan Empati Dan Tanggung Jawab Dengan Perilaku Prosocial Siswa SMP Negeri 3 Binjai”**. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Psikologi pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area.

Penulisan tesis ini merupakan salah satu persyaratan akademik untuk menyelesaikan pendidikan pada Program Studi Magister Psikologi Universitas Medan Area.

Penulis menyadari penulisan tesis ini tidak dapat terlaksana tanpa bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan banyak terima kasih yang tidak terhingga kepada Bapak/Ibu:

1. Rektor Universitas Medan Area, Prof. Dr. Dadan Ramdan.,M.Eng.,M.Sc.
2. Direktur Pascasarjana Universitas Medan Area, Prof. Dr. Ir. Hj. Retna Astuti Kuswardani, MS
3. Ketua Program Studi Magister Psikologi, Prof. Dr. Sri Milfayetty, MS.Kons.
4. Komisi Pembimbing : Dr.Nur‘aini, S.PSi., MS dan Dr. Amanah Surbakti, M.Psi
5. Ayahanda Jaulin Manik dan Ibunda Nerviaty Berutu, suamiku tercinta Ezra Jhemiyanta Surbakti, S.Pd, M.Pd, yang memberikan semangat maupun dorongan dan anak-anakku tersayang Gabriella Taniaro Surbakti dan Mehaga Tabemaro Surbakti selalu mendo‘akan dan mendukung serta memberi semangat kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
6. Rekan-rekan mahasiswa Pascasarjana Universitas Medan Area seangkatan 2016.
7. Seluruh staf/pegawai Pascasarjana Universitas Medan Area.
8. Responden SMP Negeri 3 Kota Binjai

Akhirnya penulis berharap semoga tesis ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua pihak. Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas segala bantuan dan kebaikan yang telah penulis terima.

Medan, 24 Agustus 2018

Penulis

Nurtiani Manik
NPM.161804017



ABSTRAK

Nurtiani Manik. NPM. 161804017. **Hubungan Empati Dan Tanggung Jawab Dengan Perilaku Prososial Siswa SMP Negeri 3 Binjai**

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang akan selalu membutuhkan individu lain dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Manusia tidak dapat melepaskan diri dari lingkungannya, dan sebagai makhluk sosial setiap individu akan berinteraksi dengan individu lain guna memenuhi berbagai keperluan hidupnya. Interaksi yang baik antar individu dalam kehidupan bermasyarakat dapat ditunjukkan dengan mengembangkan budaya prososial begitu pula pada kehidupan siswa di lingkungan sekolah. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui Hubungan Empati dan Tanggung Jawab Dengan Perilaku Prososial Siswa SMP Negeri 3 Binjai. Populasi penelitian ini adalah siswa-siswi SMP Negeri 3 Binjai sebanyak 1177 siswa dengan teknik *random sampling* diperoleh sampel sebesar 177 responden. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis regresi berganda. Berdasarkan selisih nilai rata-rata empiris dengan hipotetik secara umum empati dan tanggung jawab siswa SMP Negeri 3 Binjai tergolong tinggi sedangkan perilaku prososial tergolong sangat tinggi. Dari hasil uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara empati dengan perilaku prososial dengan korelasi sebesar 0,773 (77,3%) dan kontribusi sebesar 59,7% dengan p-value 0,000. Hipotesis kedua menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara tanggung jawab dengan perilaku prososial dengan korelasi sebesar 0,705 (70,5%) dan kontribusi sebesar 49,7% dengan p-value 0,000. Selanjutnya hipotesis ketiga menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara empati dan tanggung jawab dengan perilaku prososial dengan korelasi sebesar 0,807 (80,7%) dan kontribusi sebesar 65,2% dengan p-value 0,000. Berdasarkan hasil penelitian diharapkan sekolah menciptakan lingkungan yang menanamkan budaya perilaku prososial dengan menciptakan tindakan empati dan tanggung jawab melalui tolong menolong, kejujuran, berbagi, kerjasama, dan menyumbang antar warga sekolah, sehingga siswa mampu memahami pentingnya manfaat melakukan perilaku prososial.

Keywords :Empati, tanggung jawab dan perilaku prososial

ABSTRACT

*Nurtiani Manik. NPM. 161804017. **The Correlation Of Empathy And Responsibility With Proportional Behavior Of Those Students S MP Negeri 3 Binjai School***

In essentially, human is social being existing that always need other individual in daily life. One in a human is certainly unable released from environment, as a social creature each individual need having interacted with other individual mainly in order to fulfill various one's need. A properly interaction inter individual for daily life in society is leading to improve proportional cultures, even to a student interacted with other in school. The objective of this study is determine the correlations of empathy and social responsibility with proportional behavior of those students SMP Negeri 3 Binjai school. The population of this study are those students SMP Negeri 3 Binjai school involved 1177 student, done in random sampling there obtained at least 177 respondents. In analyzing the data, using multiple regression analysis method. Bases to the difference of empirical average scores to hypothetic value in generally noted that empathy and social responsibility of those students is classified into high point, still proportional behavior is classified very high. By the result as in the first hypothetic indicated that there is a positive and significant correlation between the empathy and proportional behavior with its correlation in 0.773 (77.3%) and provide contribution in 59.7% with p-value 0.000. The second hypothetic indicated that there is a positive and significant correlation between social responsibility with proportional behavior noted 0.705 (70.5%) and has a contribution of 49.7% with p-value 0.000. In the third hypothesis indicated that there is a positive and significant correlation between empathy with social responsibility to a proportional behavior noted in 0.807 (80.7%) got contribution in 65.2% with p-value of 0.000. In the result has expectation, a school provided an empathy action and responsibility by a mutual action, in honesty, shares, cooperation, and to donate inter schools available, that all students capable and understand the essential of profitable in proportional behavior.

Keywords : empathy, responsibility, social action in proportional.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	10
1.3 Rumusan Masalah	11
1.4 Tujuan Penelitian.....	12
1.5 Manfaat Penelitian.....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	14
2.1 Kerangka Teori.....	14
2.1.1 Perilaku Prosocial	14
2.1.2 Empati	24
2.1.3. Tanggung Jawab	35
2.2 Kerangka Konseptual	43
2.2.1 Hubungan Empati dengan Perilaku Prosocial	43
2.2.2 Hubungan Tanggung Jawab dengan Perilaku Prosocial	45
2.2.3. Hubungan Empati dan Tanggung Jawab dengan Perilaku Prosocial	47
2.3 Hipotesis	50
2.3.1 Ada Hubungan Empati dengan Perilaku Prosocial pada siswa SMP Negeri 3 Kota Binjai	51
2.3.2 Ada Hubungan Tanggung Jawab dengan Perilaku Prosocial pada siswa SMP Negeri 3 Kota Binjai	51
2.3.3 Ada Hubungan Empati dan Tanggung Jawab dengan Perilaku Prosocial pada siswa SMP Negeri 3 Kota Binjai..	51
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	52
3.1 Desain Penelitian	52
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	52
3.2.1 Tempat Penelitian.....	52
3.2.2 Waktu Penelitian	52

3.3	Identifikasi Variabel penelitian	53
3.3.1	Variabel Terikat (Dependent)	54
3.3.2	Variabel Bebas (Independent)	54
3.4	Definisi Operasional	54
3.5	Populasi dan Sampel	56
3.5.1	Populasi	56
3.5.2	Sampel	56
3.6	Tehnik Pengambilan Sampel	56
3.7	Metode Pengumpulan Data	57
3.7.1	Skala Perilaku Prososial	58
3.7.2	Skala Empati	60
3.7.3	Skala Tanggung Jawab	63
3.8	Uji Validitas dan Reliabilitas	65
3.8.1	Uji Validitas	65
3.8.2	Uji Realibitas	66
3.9	Prosedur Penelitian	67
3.10	Teknik Analisis Data	68
3.10.1	Uji Normalitas	70
3.10.2	Uji Linieritas	70
3.10.3	Analisis Regresi Berganda	70
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	72
4.1	Orientasi Kanchah	72
4.1.1	Gambaran Umum Subjek Penelitian	72
4.1.2	Visi, Misi dan Tujuan Sekolah	73
4.1.3	Struktur Organisasi	74
4.1.4	Kurikulum	77
4.1.5	Sarana dan Prasarana	77
4.1.6	Ekstrakurikuler	78
4.2	Persiapan Penelitian	78
4.2.1	Persiapan Administrasi	78
4.2.2	Persiapan Alat Ukur Penelitian	79
4.2.3	Hasil Uji Validitas	80
4.2.3.1	Skala Perilaku Prososial	80
4.2.3.2	Skala Empati	82
4.2.3.3	Skala Tanggung Jawab	83
4.2.4	Hasil Uji Reliabilitas	85
4.3	Analisis Data dan Hasil Penelitian	85
4.3.1	Uji Deskriptif	85
4.3.2	Uji Asumsi Penelitian	90
4.3.2.1	Uji Normalitas	90
4.3.2.2	Uji Linieritas	91
4.3.3	Uji Hipotesis	92
4.3.4	Analisis Regresi Berganda	94

4.4 Pembahasan	95
4.4.1 Hubungan Empati dengan Perilaku Prososial	95
4.4.2 Hubungan Tanggung Jawab dengan Perilaku Prososial.....	99
4.4.3 Hubungan Empati dan Tanggung Jawab dengan Perilaku Prososial	103
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	108
5.1 Kesimpulan.....	108
5.2 Saran	108
DAFTAR PUSTAKA	112



DAFTAR TABEL

	Halaman
3.1. Waktu Penelitian.....	53
3.2. Distribusi Sampel Per Kelas	57
3.3. Skor Skala Likert Perilaku Prososial	59
3.4. Kisi-kisi Instrumen Penelitian Perilaku Prososial.....	59
3.5. Skor Skala Likert Empati.....	62
3.6. Kisi-kisi Instrumen Penelitian Empati.....	62
3.7. Skor Skala Likert Tanggung Jawab	64
3.8. Kisi-kisi Instrumen Penelitian Tanggung Jawab	64
4.1. Daftar Nama Guru SMP Negeri 3 Binjai.....	74
4.2. Rombongan Belajar SMP Negeri 3 Kota Binjai	77
4.3. Instrumen Perilaku Prososial Yang Valid dan Gugur.....	81
4.4. Instrumen Empati Yang Valid dan Gugur	82
4.5. Instrumen Tanggung Jawab Yang Valid dan Gugur.....	84
4.6. Hasil Uji Reliabilitas.....	85
4.7. Hasil Uji Deskriptif Rata-rata Empiris dan Rata-rata Hipotesis...	87
4.8. Frekuensi Empati Siswa SMP Negeri 3 Binjai	88
4.9. Frekuensi Tanggung Jawab Siswa SMP Negeri 3 Binjai	89
4.10. Frekuensi Perilaku Prososial Siswa SMP Negeri 3 Binjai.....	89
4.11. Hasil Uji Normalitas <i>Kolmogorov Smirnov</i>	90
4.12. Hasil Uji Linieritas.....	91
4.13. Hasil Uji Hipotesis.....	92
4.14. Hasil Analisis Regresi Berganda	94

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Kerangka Konsep Penelitian.....	50



DAFTAR LAMPIRAN

1. Wawancara terhadap Guru BK SMP Negeri 3 Binjai
2. Survey Awal Perilaku Prososial
3. *Informed Consent*
4. Kuesioner Penelitian
5. Uji Validitas dan Reliabilitas
6. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas
7. Kuesioner Sesudah Uji Validitas dan Reliabilitas
8. Master Data
9. Data Pokok
10. Uji Normalitas
11. Uji Linieritas
12. Hipotesis Penelitian
13. Hasil Uji Deskriptif
14. Frekuensi Variabel
15. Jawaban responden
16. Distribusi Jawaban Responden
17. Dokumentasi Penelitian

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang akan selalu membutuhkan individu lain dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Manusia tidak dapat melepaskan diri dari lingkungannya, dan sebagai makhluk sosial setiap individu akan berinteraksi dengan individu lain guna memenuhi berbagai keperluan hidupnya. Interaksi yang baik antar individu dalam kehidupan bermasyarakat dapat ditunjukkan dengan mengembangkan budaya prososial begitu pula pada kehidupan siswa di lingkungan sekolah (Akbar & Listiara, 2012:42).

Prososial sebagai bentuk kepedulian sosial terhadap lingkungan semakin terlihat menipis ketika mobilitas tinggi khususnya di kota-kota besar membuat setiap individu menjadi sangat sibuk dan terpaku pada kepentingan pribadinya masing-masing serta lebih mengedepankan hal-hal yang bersifat jangka pendek (Akbar & Listiara, 2012:43). Mahmudah (2013:51) menyatakan bahwa dampak yang terjadi bila tidak adanya perilaku prososial akan menimbulkan ketidakpedulian terhadap lingkungan sosialnya. Terutama di kota-kota besar, individu menampakkan sikap materialistik, acuh pada lingkungan sekitar dan cenderung mengabaikan norma-norma yang tertanam sejak dulu.

Penelitian Darley dan Latane (2009:38) menunjukkan bahwa orang akan lebih suka memberi pertolongan apabila mereka sendirian, karena dalam situasi kebersamaan, seseorang mengalami kekaburan tanggung jawab. Namun demikian, hal yang berbeda ditemukan Staub (2009:41) adalah justru individu yang

berpasangan atau bersama orang lain, lebih suka bertindak prososial dibanding bila individu seorang diri. Sebab dengan kehadiran orang lain, akan mendorong individu untuk lebih mematuhi norma-norma sosial yang dimotivasi oleh harapan untuk mendapat pujian.

Menurut Moreno (2010:92) tujuan dari prososial dalam bidang pendidikan erat hubungannya dalam menjalin dan memelihara hubungan baik dengan orang lain, sehingga terlihat dalam bentuk menolong guru maupun teman-teman di lingkungan sekolah dan menerapkan perilaku ini dalam kelas. Eisenberg (dikutip Carlo, 2013:121) mengemukakan bahwa remaja yang prososial akan mengutamakan norma dan aturan sosial sehingga cenderung menghindari perilaku-perilaku antisosial yang tidak sesuai dengan keyakinan, nilai, dan ketertarikan mereka. Perilaku prososial juga berperan dalam memberikan kebermaknaan hidup remaja (Meihati, Sukarti, & Nukman, 2015:6).

Lebih lanjut menurut Havigurst dalam Panuju & Umami (2005:78) masa remaja merupakan masa dimana individu mulai memahami dan mengembangkan kehidupan bermasyarakat. Pada masa ini individu membangun hubungan yang matang dengan teman sebaya maupun orang dewasa lainnya, mulai belajar menjalankan peran sosial, memperoleh dan kemudian mengembangkan norma-norma sosial sebagai pedoman dalam bertindak serta sebagai pandangan hidup.

Dalam proses tersebut terjadi interaksi antar sesama manusia dalam satu kelompok sosialisasi yang merupakan bentuk sebuah komunikasi yang bertujuan untuk membangun hubungan antar sesama manusia dalam sebuah kelompok. Sosialisasi memungkinkan manusia untuk mendapatkan sebuah respon atau memberikan respon sebagai bentuk apresiasi saat proses komunikasi tersebut

berlangsung. Piaget & Kohlberg (dalam Santrock, 2017:88) menjelaskan bahwa interaksi dengan teman sebaya adalah bagian terpenting dari stimulasi sosial yang dapat menantang individu untuk mengubah orientasi moralnya. Sosialisasi juga dapat mengarahkan seseorang untuk melihat keadaan orang lain dan berpikir tentang orang lain. Perilaku tolong menolong dalam suatu kelompok merupakan sebuah kebutuhan yang berguna untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi oleh manusia yang tidak dapat diselesaikan sendiri.

Menurut Hyson & Taylor (dalam Jalongo, 2013:2) perilaku prososial memegang peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Orang tua memberikan peranan penting bagi anak-anaknya dalam pembentukan perilaku prososial. Keluarga adalah lingkungan sosial pertama bagi anak sebagai tempat belajar serta merupakan guru yang pertama kali dan paling berpengaruh dalam mengajarkan perilaku prososial.

Hasil penelitian Eisenberg & Fabes (dalam Dayakisni, 2000:65) menemukan bahwa semakin bertambah besar, anak pada umumnya lebih sering menunjukkan perilaku prososial. Pada masa remaja, idealnya perkembangan perilaku prososial mengalami peningkatan, seperti yang dikemukakan Eisenberg, Carlo, Murphy & Court (1995). Mereka juga menyampaikan bahwa saat SD anak berperilaku prososial untuk mendapat penerimaan sosial dan meningkatkan hubungan interpersonal, sehingga anak akan berusaha berperilaku yang dipandang “baik” oleh lingkungannya, ketika memasuki masa remaja individu telah lebih rasional dan mampu menggunakan kematangan kognitifnya untuk bersosialisasi.

Salah satu motif yang mendasari perilaku prososial adalah empati (Aronson, Timothy & Akert, 2007:11). Empati yaitu kapasitas untuk dapat

merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpati terhadap orang lain, dan melihat sesuatu dari perspektif orang lain (Baron, 2008:26). Perilaku prososial didorong oleh adanya empati dan simpati yang positif kepada penderitaan orang lain (Pius, 2011:11). Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Cialdini (dalam Baron & Bryne, 2005:36) bahwa faktor empati juga memengaruhi kecenderungan perilaku prososial, dimana kedua faktor tersebut saling memengaruhi satu sama lainnya. Empati sebagai respon afektif dan kognitif yang kompleks pada distress emosional orang lain. Terdapat dua aspek empati yaitu komponen afektif dan komponen kognitif. Komponen afektif adalah merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain sedangkan komponen kognitif adalah memahami apa yang orang lain rasakan, adanya *perspective taking* (Baron & Bryne, 2005:38).

Empati adalah persepsi individu tentang *self* dan *other* (Robert Craig dalam Liliweri, 2011:17). Empati harus dimengerti sebagai proses untuk membuat perasaan seorang individu menjadi makin intim dengan perasaan orang lain, sehingga empati bukan sekadar sebuah pengakuan tentang perasaan orang lain, melainkan lebih dalam dari itu, yakni pengertian. Empati membantu menciptakan dan memelihara ikatan sosial dengan orang lain dengan memahami, berbagi dan merespon dengan tepat untuk kondisi emosional orang lain (Decety & Jackson, 2004:134).

Menurut Brigham (dalam Dayakisni, 2009) bahwa dengan empati seseorang mencoba dengan usaha aktif untuk menempatkan diri pada *internal frame of reference* orang lain tanpa kehilangan obyektivitasnya. Empati akan lebih

muncul pada saat anak melakukan aktivitas *thinking with* (berfikir dengan), daripada *thinking for* (berfikir untuk) atau *thinking about* (berfikir tentang) orang lain. Bisa saja mempunyai perasaan sedih terhadap penderitaan yang dialami orang lain, tetapi relatif masih ada jarak diantara keduanya. Perilaku prososial pada remaja dapat dilihat dari sikap berempati untuk menolong pada remaja.

Remaja tumbuh dan berkembang untuk mencapai kondisi fisik, dan sosial psikologis yang sempurna. Dalam masa ini, remaja belajar untuk memahami dirinya sendiri dan orang lain, serta memahami lingkungan masyarakatnya. Dalam hal ini remaja sedang mempersiapkan diri untuk menjadi bagian dari masyarakat, sehingga remaja harus mampu untuk mencapai peran sosial yang matang, mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, serta memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku dalam masyarakat, dalam rangka menuntaskan tugas perkembangannya (Havigurst dalam Hurlock, 2011:91)

Oleh karena itu setiap remaja memiliki tugas perkembangan yang harus dipenuhi yang berhubungan dengan pentingnya perilaku prososial. Salah satu tugas perkembangan remaja yang diungkapkan oleh Havighurst (dikutip Ali dan Asrori, 2008) menuntut individu untuk dapat mencapai tingkah laku sosial yang bertanggung jawab. Individu dalam hal ini remaja diharapkan untuk belajar berpartisipasi sebagai individu dewasa yang bertanggung jawab dalam kehidupan masyarakat dan mampu menjunjung nilai-nilai masyarakat dalam bertingkah laku.

Sikap malas, menunda-nunda pekerjaan, menyontek, mencari-cari alasan, adalah sebagian dari sikap dan perilaku tidak bertanggung jawab. Perilaku bertanggung jawab dapat dikembangkan melalui pembiasaan dalam pendidikan

keluarga, sekolah, dan masyarakat. Menanamkan perilaku tanggung jawab membutuhkan kepedulian keluarga. Karena dalam keluarga anak-anak mengalami tahun-tahun awal perkembangan. Mulai dari hal yang kecil dan penanaman sejak usia dini, akan sangat membantu optimalisasi perkembangan karakter anak (Elfi, 2016:66).

Perilaku tanggung jawab sangat berarti bagi perkembangan pembelajar dalam mendapatkan pengalaman belajar yang lebih baik. Melalui pembiasaan dan latihan aspek moral dan keagamaan yang berkembang sejak kecil, maka akan terbangun perilaku dan sikap bertanggung jawab yang lebih mapan. Peranan lingkungan terutama keluarga sangat dominan bagi perkembangan aspek ini. Pada mulanya, anak melakukan perbuatan bermoral atau keagamaan karena meniru dan mengambil suatu model sebagai teladan, baru kemudian menjadi perbuatan atas prakarsa sendiri. Perbuatan prakarsa sendiri inipun pada mulanya dilakukan karena ada kontrol atau pengawasan dari dirinya sendiri. Tingkatan tertinggi dalam perkembangan moral adalah melakukan sesuatu perbuatan bermoral karena panggilan hati nurani, tanpa perintah, tanpa harapan akan sesuatu imbalan atau pujian. Secara potensial, tingkatan moral ini dapat dicapai oleh individu pada akhir masa remaja, tetapi faktor-faktor dalam diri dan lingkungan individu sangat berpengaruh terhadap pencapaiannya (Elfi, 2016:67).

Hakekat tanggung jawab adalah menerima apa yang diwajibkan dan melaksanakan tugas dengan baik sesuai dengan kemampuannya atau dengan istilah lain yaitu menggunakan seluruh sumber daya untuk mengusahakan perubahan yang positif atau melaksanakan tugas-tugas dengan seluruh

integritasnya. Tanggung jawab yang dimaksud adalah yang berhubungan dengan nilai dan segala sesuatu yang berguna, dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Hal ini juga berkaitan dengan norma termasuk moral yang meliputi segala perilaku yang baik untuk dilakukan dan yang tidak baik untuk dilakukan. Adapun norma adalah aturan, ukuran, pokok kaidah, kadar, patokan yang dijadikan panutan bagi tingkah laku manusia guna menjamin keselamatan, ketentraman dan kesejahteraan (Thoyib, 2012:78).

Tanggung jawab juga dapat diartikan sebagai menerima apa yang diwajibkan dan melaksanakan tugas dengan baik selaras dengan kompetensi yang dimilikinya. Tanggung jawab merupakan nilai dasar yang tidak kalah penting dengan nilai dasar lainnya. Beberapa kegiatan yang perlu diperhatikan, antara lain melaksanakan tugas piket, melaksanakan dengan sungguh-sungguh seluruh tugas yang diberikan oleh sekolah, taat memakai pakaian seragam sekolah yang telah ditetapkan dan kebersamaan (Thoyib, 2012:79).

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dengan Ibu Mila, S.Pd selaku Guru BK SMP Negeri 3 Binjai ditempat peneliti mengajar sekaligus melakukan penelitian dan observasi pada tanggal 2 April sampai dengan 7 April 2018 menunjukkan bahwa perilaku prososial siswa dapat dikatakan masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari masih kurangnya empati siswa terhadap kesulitan orang lain, misalnya ketika melihat salah satu temannya terjatuh di depan umum, bukannya menolong tetapi menjadi bahan tertawaan bagi mereka, seringkali juga siswa mau menolong temannya hanya ingin mendapatkan pujian atau ingin diterima dalam kelompok tersebut. Selain itu siswa kurang dapat

berbagi dengan teman yang sedang mengalami kesulitan, misalnya ada teman yang ingin meminjam alat tulis, namun tidak diberikan dengan alasan takut hilang atau tidak dikembalikan sehingga terkesan pelit.

Siswa juga kurang mampu untuk bekerjasama dalam kelompok, seperti siswa tidak mau mengambil peran dalam kerja kelompok. Selain itu apabila ada siswa yang kurang pandai dalam pelajaran tertentu, maka siswa tersebut cenderung menutup diri dan tidak berani berterus terang kepada kelompoknya. Siswa yang cerdas cenderung tidak memiliki rasa kepedulian terhadap temannya yang memiliki kemampuan di bawahnya, akibatnya tidak ada usaha saling tolong menolong untuk membantu teman yang membutuhkan pertolongan dalam hal belajar.

Dilain waktu peneliti menilai kurangnya rasa tanggung jawab pada siswa yang meminjam alat tulis temannya tetapi tidak segera dikembalikan. Selain itu adanya sikap acuh tak acuh terhadap teman yang sedang sakit di dalam kelas, terlihat siswa tetap melanjutkan kegiatannya tanpa memperdulikan temannya yang sedang sakit di kelas, hanya teman sebangku dan teman dekatnya saja yang memiliki perhatian terhadap teman yang sakit tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kelas tersebut memiliki komunitas sendiri dan terpecah dalam beberapa kelompok, meskipun hubungan antar siswa dalam kelas tersebut baik, namun keinginan siswa untuk memberikan pertolongan atau berperilaku prososial hanya terbatas pada teman dekat atau teman satu komunitas dengan mereka saja. Hal ini merupakan hal yang baik, akan tetapi perlu untuk dikembangkan dan perlu mendapatkan pengarahan mengenai perilaku prososial tersebut. Kemudian dalam

hal membersihkan kelas, ada diantara siswa yang melalaikan tanggung jawabnya, karena siswa terlihat datang terlambat, padahal saat itu adalah giliran siswa tersebut membersihkan kelas.

Perilaku prososial pada remaja memiliki dampak yang penting bagi kehidupan remaja itu sendiri. Pada saat remaja, individu akan selalu dihadapkan dengan suatu permasalahan yang berkaitan dengan kebutuhan dirinya sebagai proses penyesuaian diri terhadap lingkungannya. Usia remaja pula merupakan kesempatan untuk meningkatkan kualitas hubungan interpersonalnya, karena pada usia remaja perubahan interaksi sosial mereka mencapai puncaknya, khususnya saat mereka memasuki sekolah menengah atas (Hurlock, 2011:128).

Selanjutnya peneliti melakukan penelitian awal melalui penyebaran angket yang peneliti lakukan pada tanggal 9 Mei 2018, terhadap siswa-siswi SMP Negeri 3 Binjai dengan jumlah 30 subjek dan mendapatkan hasil bahwa masih ada siswa memiliki perilaku prososial masih rendah yaitu, *Sharing* (berbagi), sebanyak 56,7% responden kadang-kadang menyembunyikan buku catatan agar tidak dipinjam oleh temannya; *Cooperative* (kerjasama) sebanyak 43,3% responden sering menyelesaikan tugas yang diberikan secara berkelompok bersama-sama dengan teman lain ; *Donating* (memberi atau menyumbang) sebanyak 60% responden kadang-kadang menyisihkan sebagian uang jajan untuk disumbangkan dan sebagian yang lain menyatakan untuk jajan bukan untuk disumbangkan ; *Helping* (menolong), sebanyak 63% responden mengaku saat melihat temannya yang nakal sakit, ada keinginan ikut menjenguk dan sebagian yang lain memilih untuk tidak ikut menjenguk ; *Honesty* (kejujuran), sebanyak 46,7% siswa

mengaku ketika tidak sengaja merusak barang milik temannya kadang-kadang berpura-pura tidak tahu mengenai hal itu; Mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain, sebanyak 53,3% responden kadang-kadang berisik ketika lewat di depan kelas lain. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku prososial tersebut diatas sudah baik tetapi perlu mendapat perhatian.

Oleh karena itu berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan empati dan tanggung jawab dengan perilaku prososial siswa SMP Negeri 3 Binjai.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena yang dikemukakan pada latar belakang, maka identifikasi masalah yang terdapat dalam penelitian ini yang berpengaruh terhadap perilaku prososial adalah :

1. Masih kurangnya empati siswa terhadap kesulitan orang lain, seperti ketika melihat salah satu temannya terjatuh di depan umum, bukannya menolong tetapi menjadi bahan tertawaan bagi mereka. Siswa mau menolong temannya hanya ingin mendapatkan pujian atau ingin diterima dalam kelompok tersebut.
2. Siswa kurang mau berbagi dengan teman yang sedang membutuhkan (dalam hal ini alat tulis) dengan alasan takut hilang atau tidak dikembalikan sehingga terkesan pelit.
3. Siswa kurang mampu kerjasama dalam kelompok, terbukti siswa kurang mampu mengambil peran dalam kerja kelompok.
4. Siswa yang kurang pandai dalam pelajaran tertentu, cenderung menutup diri dan tidak berani berterus terang kepada kelompoknya.

5. Siswa yang cerdas cenderung mengabaikan teman yang memiliki kemampuan dibawahnya yang membutuhkan pertolongan dalam hal belajar.
6. Kurangnya rasa tanggung jawab siswa untuk mengembalikan alat tulis yang telah dipinjamnya.
7. Adanya sikap acuh tak acuh terhadap teman yang sedang sakit di dalam kelas, hanya teman sebangku dan teman dekatnya saja yang memiliki perhatian terhadap teman yang sakit tersebut.
8. Siswa cenderung memiliki komunitas sendiri dan terpecah dalam beberapa kelompok, meskipun hubungan antar siswa dalam kelas tersebut baik
9. Siswa sering melalaikan tanggung jawabnya dalam hal membersihkan kelas, karena terlihat siswa datang pada saat bel tanda masuk berbunyi.

1.3 Rumusan Masalah

Mengacu pada identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Apakah ada hubungan antara empati dengan perilaku prososial pada siswa SMP Negeri 3 Binjai?
2. Apakah ada hubungan antara tanggung jawab dengan perilaku prososial pada siswa SMP Negeri 3 Binjai?
3. Apakah ada hubungan antara empati dan tanggung jawab dengan perilaku prososial pada siswa SMP Negeri 3 Binjai?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin disampaikan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Hubungan antara empati dengan perilaku prososial pada siswa SMP Negeri 3 Binjai.
2. Hubungan antara tanggung jawab dengan perilaku prososial pada siswa SMP Negeri 3 Binjai.
3. Hubungan antara empati dan tanggung jawab dengan perilaku prososial pada siswa SMP Negeri 3 Binjai.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Dari segi teoritis dapat memberikan sumbangan ilmiah terhadap perkembangan ilmu psikologi, khususnya yang berhubungan dengan empati, tanggung jawab dan perilaku prososial siswa terutama Sekolah Menengah Pertama (SMP).

2. Manfaat Praktis

Dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

- a. Bagi Kepala Sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam menyusun program sekolah agar masalah yang dialami oleh siswa khususnya dalam hal perilaku prososial dapat diterapkan dengan baik di sekolah.

- b. Bagi guru, dapat memberikan informasi tentang kualitas empati, tanggung jawab dan perilaku prososial siswa, sehingga dapat dijadikan sebagai masukan dalam rangka menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswanya.
- c. Bagi orangtua, dapat memberikan wawasan tentang empati, tanggung jawab dan perilaku prososial anaknya, sehingga dapat memberikan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
- d. Bagi Program Studi Psikologi sebagai sumbangan pemikiran dalam khasanah intelektual bagi program Psikologi dapat mempersiapkan calon Psikolog yang nantinya akan bertugas, khususnya dalam hal meningkatkan perilaku prososial.
- e. Bagi peneliti, dapat terbentuknya pengalaman dalam pengembangan penelitian khususnya tentang hal-hal yang memengaruhi perilaku prososial. Selain itu sebagai gambaran bagi peneliti tentang hal-hal yang dapat memengaruhi perilaku prososial, termasuk pengaruh dari kemampuan empati dan tanggung jawab.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Perilaku Prososial

2.1.1.1 Pengertian Perilaku Prososial

Perilaku prososial adalah suatu tindakan yang mendorong siswa untuk berinteraksi, bekerjasama, dan menolong orang lain tanpa mengharapkan sesuatu untuk si penolong dan bahkan mengandung resiko bagi si penolong. Variabel perilaku prososial diketahui melalui skala perilaku prososial yang disusun berdasarkan dimensi-dimensi yang dikemukakan oleh Mussen & Eisenberg dalam Dayakisni dan Hudaniah (2015:161) meliputi berbagi, bekerjasama, menyumbang atau berderma, menolong dan kejujuran.

Lebih lanjut menurut Baron & Byrne dalam Hasniani (2011:41) perilaku prososial sebagai segala tindakan apapun yang menguntungkan orang lain. Secara umum istilah ini diaplikasikan kepada tindakan yang tidak menyediakan keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan bahkan mungkin mengandung derajat resiko tertentu. Tingkah laku prososial (*prosocial behavior*) adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong (dalam multiply.com). Sedangkan menurut Dahriani (2007) perilaku prososial adalah perilaku yang mempunyai tingkat pengorbanan tertentu yang tujuannya memberikan keuntungan bagi orang lain baik fisik maupun psikologis,

menciptakan perdamaian dan meningkatkan toleransi hidup terhadap sesama, namun tidak ada keuntungan yang jelas bagi individu yang melakukan tindakan.

Jenny Mercer & Debbi Clayton (2012:121) menyatakan bahwa perilaku prososial dapat mencakup diterimanya penghargaan karena menolong. Perilaku prososial secara umum bermanfaat bagi orang lain, akan tetapi terdapat penghargaan atau manfaat bagi seseorang yang memberikan pertolongan, misalnya mendapatkan penghargaan dari tindakan yang dilakukan.

Feldman Robert S. (2012:384) menyatakan perilaku prososial adalah perilaku menolong. Perilaku prososial merupakan perilaku sosial positif yang didasarkan karena adanya cinta, perhatian, dan ketidakegoisan. Bentuk dari perilaku prososial adalah kedermawanan, kepedulian, dan perilaku yang penuh pertimbangan dalam bertindak (bermanfaat atau merugikan).

William (Tri Dayakisni dan Hudaniah, 2015:155) membatasi perilaku prososial sebagai perilaku yang memiliki kecenderungan untuk mengubah keadaan fisik maupun psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik, dalam arti secara material ataupun psikologis. Menurut pendapat William diatas tujuan dari perilaku prososial yaitu untuk diri sendiri dan orang lain. Tujuan untuk diri sendiri lebih ditekankan untuk memperoleh penghargaan dan kepuasan seperti perasaan bahagia dapat menolong orang lain dan merasa terbebas dari perasaan bersalah.

Berdasarkan pengertian perilaku prososial menurut para ahli tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa perilaku prososial merupakan suatu tindakan menolong yang dilakukan oleh siswa yang menguntungkan dan memiliki konsekuensi positif bagi orang lain, baik dalam bentuk fisik maupun psikologis.

2.1.1.2 Aspek-aspek Perilaku Prososial

Banyak tindakan yang dilakukan untuk orang lain dianggap sebagai tindakan prososial, tindakan tersebut dapat dipahami sebagai tindakan-tindakan yang bermanfaat serta dapat meningkatkan kesejahteraan orang lain baik secara material maupun psikologis. Hal ini sesuai dengan pendapat Dayakisni & Hudaniah (2015:156) yang mengungkapkan perilaku prososial sebagai bentuk perilaku yang memberikan konsekuensi positif bagi penerima, baik dalam bentuk materi, fisik ataupun psikologis tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pemiliknya.

Ahli lain juga mengungkapkan bentuk perilaku prososial. Menurut Mussen, Conger & Kagan (1994) mengemukakan bahwa perilaku prososial dapat berupa *“honesty, generosity, kindness, altruism, obedience to rules and regulation, resistance to temptation to cheat and lie, consideration of the right and welfare of other”*

Selain itu dalam buku lain Eisenberg & Mussen (Tri Dayakisni & Hudaniah, 2015:156) mengemukakan bahwa perilaku prososial mencakup tindakan-tindakan

- a. *Sharing* (berbagi), yaitu kesedian untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana suka maupun duka,
- b. *Cooperative* (kerjasama), yaitu kesedian untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan. *Cooperating* biasanya saling menguntungkan, saling memberi, saling menolong, dan menenangkan,
- c. *Donating* (menyumbang/berderma), yaitu kesedian untuk memberikan secara sukarela sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkan,

- d. *Helping* (menolong), yaitu kesedian memberikan bantuan atau pertolongan kepada orang lain yang sedang mengalami kesulitan,
- e. *Honesty* (kejujuran), yaitu kesedian untuk melakukan sesuatu seperti apa adanya, tidak berbuat curang terhadap orang lain, dan
- f. *Consideration of the right and welfare of other* (mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain), yaitu berkontribusi dalam menjaga hak-hak orang lain yang sering kali dilanggar oleh orang lain.

Dari pendapat tersebut dapat dilihat bahwa semua perilaku prososial ditujukan untuk kebaikan orang lain dan tidak terlihat manfaat langsung bagi pemberi bantuan. Secara garis besar bentuk perilaku prososial berupa bantuan yang diberikan berupa barang, tindakan dan juga dukungan psikologis

Ada tiga indikator yang menjadi tindakan prososial menurut Staub dalam Tri Dayakisni & Hudaniah (2015:163) yaitu:

- a. Tindakan tersebut menuntut keuntungan pada pihak pelaku prososial.
- b. Tindakan tersebut dilahirkan secara sukarela.
- c. Tindakan tersebut menghasilkan kebaikan.

Hal tersebut juga diperkuat pendapat dari Brigham (1991), dalam Dayakisni dan Hudaniah (2015:161) yang memberi pemahaman bahwa perilaku prososial mempunyai maksud untuk menyokong orang lain dengan bentuk-bentuk perilakunya antara lain: dermawan, persahabatan, kerjasama, menolong, menyelamatkan dan pengorbanan.

Dari beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek-aspek perilaku prososial terdiri dari *Sharing* (berbagi), *Cooperative* (kerjasama),

Donating (menyumbang/berderma), *Helping* (menolong), *Honesty* (kejujuran), *Consideration of the right and welfare of other* (mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain).

2.1.1.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi Perilaku Prososial

Campbell (dalam Sears, 2015:60) juga menjelaskan bahwa faktor sosial dapat menentukan perilaku prososial individu. Adanya evolusi sosial, yaitu perkembangan sejarah dan kebudayaan atau peradaban manusia dapat menjelaskan perilaku prososial dasar, mulai dari pemeliharaan orangtua terhadap anaknya sampai menolong orang asing yang mengalami kesulitan.

Faktor-faktor yang spesifik memengaruhi perilaku prososial antara lain, karakteristik situasi, karakteristik penolong, dan karakteristik orang yang membutuhkan pertolongan. Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku prososial yaitu: (Sears, dkk, 2015:61)

a. Faktor situasional

Faktor situasional merupakan elemen yang sangat penting dari sebuah situasi. Orang-orang saling memberi pengaruh yang kuat satu sama lain. Salah satu unsur dari faktor situasi ini adalah sifat stimulus untuk perilaku prososial. Stimulus tersebut dapat berbeda pada beberapa dimensi. Unsur lainnya dari faktor ini adalah sifat dari kondisi di sekitar stimulus.

1) Kehadiran orang lain

Individu yang sendirian lebih cenderung memberikan reaksi untuk memberikan pertolongan. Semakin banyak orang yang hadir, semakin kecil kemungkinan individu yang benar-benar memberikan pertolongan.

Faktor ini sering disebut dengan efek penonton (*by stander effect*) yang

mengarah pada penyebaran tanggung jawab sehingga kehadiran orang lain membuat setiap individu merasa kurang bertanggungjawab secara personal untuk membantu orang lain pada situasi darurat tersebut. Artinya, semakin banyak keberadaan orang lain (*by stander*) pada sebuah situasi darurat, maka respon untuk berperilaku prososial pada setiap orang cenderung lebih rendah dibandingkan ia tengah sendirian.

2) Kondisi lingkungan

Keadaan fisik lingkungan juga memengaruhi kesediaan untuk membantu. Pengaruh kondisi lingkungan ini seperti cuaca, ukuran kota dan derajat kebisingan.

3) Tekanan waktu.

Tekanan waktu menimbulkan dampak yang kuat terhadap pemberian bantuan. Individu yang tergesa-gesa karena waktu sering mengabaikan pertolongan yang ada padanya. Tekanan waktu menimbulkan dampak yang kuat terhadap pemberian bantuan. Individu yang tergesa-gesa karena waktu sering mengabaikan pertolongan yang ada didepannya.

b. Faktor penolong

Faktor penolong adalah faktor situasional dalam mengambil keputusan terakhir untuk melakukan tindakan prososial dalam menetapkan bantuan yang akan diberikan sebagai tindakan untuk menolong.

1) Kepribadian

Adanya ciri kepribadian tertentu yang mendorong individu untuk memberikan pertolongan dalam beberapa jenis situasi dan tindak dalam situasi yang lain.

2) Suasana hati

Individu lebih terdorong untuk memberikan bantuan bila berada dalam suasana hati yang baik, dengan kata lain, suasana perasaan positif yang hangat meningkatkan kesediaan untuk melakukan perilaku prososial.

3) Rasa bersalah

Keinginan untuk mengurangi rasa bisa menyebabkan individu menolong orang yang dirugikannya, atau berusaha menghilangkannya dengan melakukan tindakan yang baik.

4) Distres

Distres diri (*personal distress*) adalah reaksi pribadi individu terhadap penderitaan orang lain, seperti perasaan terkejut, takut, cemas, prihatin, tidak berdaya, atau perasaan apapun yang dialaminya. Sebaliknya, rasa empatik (*emphatic concern*) adalah perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagi pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain.

c. Faktor orang yang membutuhkan pertolongan

1) Menolong orang yang disukai.

Rasa suka awal individu terhadap orang lain dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti daya tarik fisik dan kesamaan. Karakteristik yang sama juga memengaruhi pemberian bantuan pada orang yang mengalami kesulitan. Sedangkan individu yang memiliki daya tarik fisik mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk menerima bantuan.

2) Menolong orang yang pantas ditolong.

Individu membuat penilaian sejauh mana kelayakan kebutuhan yang diperlukan orang lain, apakah orang tersebut layak untuk diberi pertolongan atau tidak. Penilaian tersebut dengan cara menarik kesimpulan tentang sebab-sebab timbulnya kebutuhan orang tersebut.

Selain faktor pribadi, faktor lingkungan yang juga berpengaruh terhadap perilaku prososial meliputi (Sears, 2012:73)

a. Keluarga

Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama dalam kehidupan anak, tempat belajar dan menyatakan sebagai makhluk sosial, karena keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak dapat berinteraksi. Orangtua yang memberikan contoh bekerjasama dan dermawan, ditemukan akan memiliki anak-anak yang penolong, murah hati dan komperatif. Lebih lanjut Dariyo (2004) mengemukakan secara prinsip orangtua memiliki ciri-ciri seperti memiliki pola asuh demokratis, komunikatif, empatif, bertanggung jawab, penuh penerimaan, memiliki rasa percaya diri, harga diri, memiliki visi dan misi dalam hidup berkeluarga akan membantu perkembangan anak untuk mencapai identitas diri dengan baik.

b. Kebudayaan

Madsen dan Saphira (2009) menyatakan bahwa peranan kebudayaan dalam perilaku prososial tidak dapat diabaikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dari pedesaan cenderung suka bekerjasama, sedangkan anak-anak dari perkotaan lebih curiga terhadap anak lain dan menolak untuk bekerjasama.

Menurut Staub dalam Tri Dayaskini dan Hudaniah (2015:162) faktor yang mendasari individu untuk bertindak prososial adalah nilai-nilai dan norma yang diinternalisasi oleh individu. Nilai dan norma tersebut diperoleh individu melalui ajaran agama dan juga lingkungan sosial. Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku prososial dapat dibedakan menjadi 2, yaitu:

a. Faktor personal, meliputi:

- 1) *Self Gain*, diartikan sebagai harapan seseorang untuk mendapatkan atau menghindari kehilangan sesuatu, misalnya ingin mendapatkan pengakuan, pujian atau takut dikucilkan.
- 2) *Personal Values and Norms*, yaitu adanya nilai-nilai dan norma sosial yang diinternalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagian nilai-nilai serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan prososial, seperti berkewajiban menegakkan kebenaran dan keadilan serta adanya norma timbal balik.
- 3) *Empathy*, adalah kemampuan untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. Kemampuan empati erat hubungannya dengan pengambilan peran. Pengungkapan empati ini dapat dilakukan secara verbal maupun non verbal.

b. Faktor situasional, meliputi:

- 1) Hubungan interpersonal.

Semakin jelas dan dekat hubungan antar penolong dengan yang ditolong semakin cepat dan semakin mendalam individu akan melakukan pertolongan.

2) Pengalaman dalam pemberian pertolongan dan suasana hati.

Pengalaman positif yang sama, akan menyebabkan orang kembali melakukan perilaku prososial, sebab dengan pengalaman yang pahit orang akan menghindari perilaku prososial.

3) Sifat stimulus.

Semakin jelas stimulus akan meningkatkan kesiapan untuk bereaksi. Sebaliknya semakin tidak jelas stimulus akan sedikit terjadi perilaku prososial.

4) Derajat kebutuhan yang ditolong

Semakin besar kebutuhan orang yang ditolong semakin besar pula kemungkinan untuk mendapatkan pertolongan.

5) Tanggung jawab.

Kekaburan tanggung jawab akan menyebabkan orang tidak memberikan suatu pertolongan karena masing-masing pribadi itu mempunyai tanggung jawab untuk mengambil tindakan.

6) Biaya yang harus dikeluarkan.

Semakin besar biaya untuk menolong, maka semakin kecil kemungkinan orang akan melakukan perilaku prososial, apabila dengan penguatan yang rendah. Sebaliknya bila biaya rendah penguatan tinggi, orang akan lebih siap menolong.

7) Norma timbal balik.

Individu akan berusaha untuk memberikan pertolongan kembali kepada orang yang pernah memberinya pertolongan. Disini muncul dorongan untuk membalas jasa atau hubungan timbal balik sebagai wujud tanggung jawab moral.

8) Karakter kepribadian.

Individu yang mempunyai kecenderungan untuk melakukan perilaku prososial biasanya memiliki karakteristik kepribadian, yaitu harga diri yang tinggi, rendahnya kebutuhan akan persetujuan orang lain, tanggung jawab yang tinggi, memiliki kontrol diri yang baik dan tingkat moral yang seimbang.

Dari beberapa pendapat di atas secara umum dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mendasari perilaku prososial seseorang adalah nilai-nilai dan norma yang diterima oleh individu melalui ajaran agama dan lingkungan sosial.

2.1.2 Empati

2.1.2.1 Pengertian Empati

Istilah empati berasal dari bahasa Yunani yaitu *empathia*, yang artinya “ikut merasakan”. Istilah ini pada awalnya digunakan oleh para teoritikus bidang estetika untuk menjelaskan tentang kemampuan memahami pengalaman subjektif orang lain. Pada tahun 1920-an istilah empati dikenalkan kembali dalam bahasa Inggris oleh E.B. Titchener, seorang ahli psikologi Amerika yang menyatakan bahwa empati berasal dari semacam peniruan secara fisik atas beban orang lain yang kemudian menimbulkan perasaan yang serupa dalam diri seseorang (Rahmawati, 2014).

Pendapat lain dikemukakan oleh Batson dan Coke yang mendefinisikan empati sebagai suatu keadaan emosional yang dimiliki oleh seseorang yang sesuai dengan apa yang dirasakan oleh orang lain. Hanson (2007) menambahkan bahwa empati merupakan perasaan dan pemahaman atas orang lain. Menurut Koestner dan Franz (1990) kemampuan untuk dapat mengerti tentang perasaan dan emosi

orang lain merupakan persyaratan empati, namun kemampuan ini tidak mengharuskan seseorang untuk secara nyata terlibat dalam perasaan atau tanggapan orang tersebut. Sedangkan Sears, dkk (2015) mengartikan empati sebagai perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagi pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain (Rahmawati, 2014).

Baron dan Byrne (dalam Dayakisni, 2005:162) mendefinisikan empati sebagai respon individu terhadap keadaan emosional orang lain, seolah individu yang bersangkutan mengalami sendiri keadaan emosi serupa yang dialami orang tersebut. Kemampuan empati adalah kemampuan seseorang untuk mengenal dan memahami emosi, pikiran, serta sifat orang lain, misalnya seorang individu ikut merasa sedih melihat kesedihan orang lain. Selanjutnya, Baron & Byrne dalam Dayakisni (2015:163) mendefinisikan empati merupakan respon afektif dan kognitif yang kompleks pada distress emosional orang lain. Empati termasuk kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah, dan mengambil persektif orang lain.

Brigham (dalam Taufik, 2012:39) mendefinisikan empati sebagai suatu keadaan emosional yang dimiliki seseorang yang sesuai dengan apa yang dirasakan orang lain, dengan empati seseorang mencoba dengan usaha aktif untuk menempatkan diri pada *internal frame of reference* orang lain tanpa kehilangan obyektivitasnya. Empati akan lebih muncul pada saat individu melakukan aktivitas *thinking with*. Daripada *thinking for* atau *thinking about*. Ia bisa saja mempunyai perasaan sedih terhadap penderitaan yang dialami orang lain, tetapi relatif masih ada jarak diantara keduanya.

Menurut Allport dalam Taufik (2012:39) mendefinisikan empati sebagai perubahan imajinasi seseorang ke dalam pikiran, perasaan dan perilaku orang lain. Allport percaya bahwa empati berada di antara kesimpulan (*inference*) pada satu sisi, dan intuisi pada sisi lain. Allport juga menitikberatkan pada peranan imitasi di dalam empati. Dia menyatakan bahwa empati adalah “*the imaginative transposing of oneself into the thinking, feeling and acting of another*”. Sedangkan menurut Kohut (1997) dalam Taufik (2012:40) melihat empati sebagai suatu proses dimana seseorang berpikir mengenai kondisi orang lain yang seakan-akan dia berada pada posisi orang lain itu. Dan selanjutnya Kohut melakukan menguatkan atas defenisinya itu dengan mengatakan bahwa empati adalah kemampuan berpikir objektif tentang kehidupan yang terdapat pada orang lain (Taufik, 2012:40).

Dari berbagai defenisi para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa empati sebagai suatu proses dimana seseorang berpikir mengenai kondisi orang lain yang seakan-akan dia berada pada posisi orang lain tanpa kehilangan kontrol pada dirinya.

2.1.2.2 Aspek-aspek Empati

Secara umum para ahli mengkategorikan empati menjadi dua yaitu komponen yaitu kognitif dan afektif. Hal ini sesuai dengan pendapat Taufik (2012:44) bahwa empati terdiri dari dua komponen, yaitu komponen kognitif dan afektif, yang mana setiap komponen memiliki aspek-aspek sebagai berikut:

a. Komponen Kognitif

Aspek kognitif merupakan komponen yang menimbulkan pemahaman terhadap perasaan orang lain. Komponen-komponen kognitif merupakan perwujudan dari *multiple dimensions*, seperti kemampuan seseorang dalam menjelaskan suatu perilaku, kemampuan untuk mengingat jejak-jejak intelektual dan verbal tentang orang lain, dan kemampuan untuk membedakan atau menselaraskan kondisi emosional dirinya dengan orang lain. Komponen ini difokuskan pada kemampuan intelektual individu seseorang untuk dapat memahami perspektif orang lain secara tepat. Dalam hal ini individu diharapkan mampu membedakan emosi-emosi yang dialami orang lain dan bersedia menerima pandangan-pandangan orang lain tersebut. Komponen ini berkembang sesuai dengan perkembangan kemampuan kognitif seseorang. Kemampuan kognitif terdiri dari beberapa aspek yaitu :

1) *Perspective Taking* (pengambilan perspektif)

Perspective taking merupakan kecenderungan seseorang untuk mengambil sudut pandang psikologis seseorang secara spontan. Menurut John W Santrock (2009) pada masa kanak-kanak menengah dan akhir anak-anak menunjukkan *perspective taking*, kemampuan untuk mengasumsikan perspektif orang lain serta memahami pikiran dan perasaan mereka. Hal ini berarti seorang individu mampu, memahami bagaimana pandangan-pandangan orang lain dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini, terkait dengan reaksi emosional individu dan perilaku menolong.

Perilaku-perilaku sosial yang ganjil (tidak sesuai kebiasaan) akan menarik perhatian seseorang, sehingga orang tersebut akan mengevaluasi pandangan, tujuan, sikap, perilaku dari fenomena unik tersebut dari arah pandangan kita. Setelah melakukan evaluasi biasanya dilanjutkan dengan memprediksi perilaku target pada masa yang akan datang. Aktivitas untuk memperhatikan dan memprediksi terhadap situasi yang dihadapi orang lain dinamakan *perpective taking*. Seseorang dikatakan memiliki *perpective taking* apabila dia dapat benar-benar mengerti apa yang terjadi pada orang lain.

2) *Fantasy* (fantasi)

Fantasy (fantasi) merupakan kemampuan seseorang untuk menempatkan diri sendiri secara imajinasi kedalam pikiran, tindakan, dan perasaan yang dialami oleh karakter-karakter khayalan yang terdapat dalam buku, games, cerita, atau film yang ditontonnya. Seseorang sering mengidentifikasi dirinya sebagai tokoh tertentu dan melakukan imitasi terhadap karakter-karakter dan perilaku-perilaku tokoh yang dikagumi. Hal itu berarti individu dapat masuk, memahami dan seolah-olah mengalami posisi dan keadaan karakter yang dibayangkan.

b. Komponen afektif

Komponen afektif merupakan kecenderungan seseorang untuk ikut serta mengalami perasaan-perasaan emosional yang sedang dialami orang lain. Taufik (2012:112) empati sebagai komponen afektif merujuk pada kemampuan menselaraskan pengalaman emosional pada orang lain. Empati

afektif merupakan suatu kondisi dimana pengalaman emosi seseorang sama dengan pengalaman emosi yang dirasakan orang lain, atau perasaan mengalami bersama dengan orang lain. Kemampuan afektif terdiri dari beberapa aspek yaitu :

1) *Emphatic Concern*

Emphatic Concern merupakan perasaan simpati dan peduli terhadap orang lain sebagai wujud dari ikut merasakan penderitaan yang sedang dialaminya. Sedangkan Menurut David O Sears, dkk (2015) *emphatic concern* adalah perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagai pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain. *Emphatic Concern* terkait dengan perasaan yang penuh kehangatan dan perhatian.

2) *Personal Distress*

Personal distress memfokuskan pada kecemasan pribadi dan kegelisahan yang dirasakan sebagai akibat dari reaksi terhadap situasi interpersonal yang tidak menyenangkan atau penderitaan yang dialami orang lain. Menurut David O Sears dkk (2015) *personal distress* adalah reaksi pribadi kita terhadap penderitaan orang lain, perasaan terkejut, takut, cemas, prihatin, tidak berdaya atau perasaan apapun yang kita alami.

Selanjutnya menurut Davis (dalam Taufik, 2012:154) mengungkapkan bahwa terdapat 4 aspek empati yaitu:

- a. *Perpective taking*, yaitu kecenderungan seseorang untuk mengambil sudut pandang orang lain secara spontan. *Perpective taking* secara psikologis dan sosial penting bagi keharmonisan interaksi antar individu.

- b. *Fantasy*, merupakan kecenderungan seseorang untuk mengubah diri ke dalam perasaan dan tindakan dari karakter-karakter khayalan yang terdapat pada buku-buku, layar kaca, bioskop, maupun dalam permainan-permainan. Aspek ini akan melihat kecenderungan individu menempatkan diri dan hanyut dalam perasaan dan tindakan aktor.
- c. *Empathic concern*, merupakan orientasi seseorang terhadap orang lain berupa perasaan simpati, kasihan dan peduli terhadap orang lain yang ditimpa kemalangan. *Empathic concern* sebagai cermin dari perasaan kehangatan dan simpati, erat kaitannya dengan kepekaan dan kepedulian terhadap orang lain.
- d. *Personal distress*, merupakan orientasi seseorang terhadap dirinya sendiri yang meliputi perasaan cemas dan gelisah pada situasi interpersonal. Kegelisahan dalam hubungan interpersonal menyebabkan individu melarikan diri dari situasi tersebut untuk mereduksi ketegangan, sehingga seseorang dengan *personal distress* yang tinggi akan memiliki empati yang rendah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa alat ukur yang dipakai sebagai acuan dalam penelitian ini adalah komponen-komponen empati menurut Taufik yaitu komponen kognitif yang terdiri dari aspek *Perspective Taking* (pengambilan perspektif) dan aspek *fantasy* serta komponen afektif yang terdiri aspek *empathic concern* dan aspek *personal distress*.

2.1.2.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi Empati

Faktor baik psikologis maupun sosiologis yang memengaruhi proses empati menurut Goleman (2015:67):

a. Sosialisasi

Dengan adanya sosialisasi memungkinkan seseorang dapat mengalami sejumlah emosi, mengarahkan seseorang untuk melihat keadaan orang lain dan berpikir tentang orang lain.

b. Perkembangan Kognitif

Empati dapat berkembang seiring dengan perkembangan kognitif yang mengarah kepada kematangan kognitif, sehingga dapat melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain (berbeda).

c. *Mood dan Feeling*

Situasi perasaan seseorang ketika berinteraksi dengan lingkungannya akan memengaruhi cara seseorang dalam memberikan respon dengan perasaan dan perilaku orang lain.

d. Situasi dan tempat

Situasi dan tempat tertentu dapat memberikan hubungan dengan proses empati seseorang. Pada situasi tertentu seseorang dapat berempati lebih baik dibanding situasi yang lain.

e. Komunikasi

Pengungkapan empati oleh komunikasi (bahasa) yang digunakan seseorang. Perbedaan bahasa dan ketidakpahaman tentang komunikasi yang terjadi akan menjadi hambatan dalam proses empati.

Menurut Siwi (1992) Ada beberapa hal yang memengaruhi proses perkembangan empati pada diri seseorang yaitu :

a. Pola Asuh

Frans (dalam Koestner, 1990) menemukan adanya hubungan yang erat antara pola asuh pada masa-masa awal dengan *empathic concern* anak yang memiliki ayah yang terlihat baik dalam pengasuhan dan ibu yang sabar dalam menghadapi ketergantungan anak (*tolerance of dependency*) akan mempunyai empati yang lebih tinggi. Keterlibatan ayah dalam hal ini berhubungan dengan jumlah waktu yang diluangkan bersama anak, sedangkan *tolerance of dependency* diinterpretasikan sebagai:

- 1) Besarnya tingkat interaksi ibu dan anak
- 2) Refleksi kelembutan, responsivitas dan penerimaan dengan perasaan anak, yang semuanya berhubungan dengan perilaku prososial.

Ibu yang puas dengan perannya akan mampu menciptakan anak-anak yang memiliki *empathic concern* (Koestner, 1990). Hal ini terjadi karena ibu yang memiliki keyakinan akan kemampuannya dan tidak cemas dalam pengasuhan anak akan menciptakan hubungan kelekatan antara ibu dan anak secara aman (*secure attachment*). Ibu yang mempunyai kepercayaan lebih juga dapat memberikan perhatian atau lebih peduli perasaan anak. Hal lain yang memengaruhi perkembangan empati adalah kehangatan orangtua (Shaffer, 2004). Orangtua yang hangat dan penuh perhatian cenderung menghargai dan jarang menggunakan hukuman dalam menilai perilaku anak. Orangtua akan lebih banyak menggunakan alasan-alasan yang dapat diterima anak dalam menjelaskan mengapa suatu perbuatan dinilai salah. Selanjutnya hal-hal di atas akan dijadikan model bagi anak dalam mengembangkan *empathic concern*, atau dengan kata lain anak akan melakukan proses *modeling* pada ibu dalam berempati.

Matthews (dalam Shaffer, 2004) berpendapat bahwa perkembangan empati lebih besar terjadi dalam lingkungan keluarga yang:

- 1) Memberikan kepuasan pada kebutuhan emosional anak dan tidak berlaku mementingkan kepentingan pribadi.
- 2) Mendorong anak untuk mengalami emosi dan mengekspresikan emosinya.
- 3) Memberikan kesempatan pada anak untuk mengobservasi dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mengasah kepekaan dan kemampuan emosi.

b. Kepribadian

Individu yang memiliki tingkat afliasi yang tinggi akan mempunyai tingkat empati dan nilai prososial yang tinggi pula (Koestner, 1990;79), sedangkan individu yang memiliki *self direction*, *need for achivment* dan *need for power* yang tinggi akan memiliki tingkat empati yang rendah.

c. Jenis Kelamin

Berdasarkan beberapa penelitian yang diketahui bahwa perempuan memiliki tingkat empati yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Karakteristik yang diatribusikan pada perempuan dibanding laki-laki adalah kecenderungan berempati. Persepsi stereotip ini didasarkan pada kepercayaan bahwa perempuan lebih *nurturance* (bersifat memelihara) dan lebih berorientasi interpersonal daripada laki-laki (Parsons dan Bales dalam Eisenberg & Strayer, 1987). Penelitian yang dilakukan oleh Marcus (Parsons dan Bales dalam Eisenberg & Strayer, 1987) berupa cerita hipotetik yang diajukan untuk melihat respon empati, didapatkan bahwa anak perempuan lebih empatik dalam merespon secara verbal keadaan *distress* orang lain.

d. Variasi Situasi, Pengalaman dan Objek Respon

Tinggi rendahnya kemampuan berempati seseorang akan sangat dipengaruhi oleh situasi, pengalaman dan respon empati yang diberikan. Secara umum anak akan lebih berempati pada orang yang mirip dengan dirinya dibandingkan dengan orang yang mempunyai perbedaan dengan dirinya.

e. Usia

Kemampuan berempati akan semakin bertambah dengan meningkatnya usia, Hal ini dikarenakan bertambahnya pemahaman perspektif. Usia juga akan memengaruhi proses kematangan kognitif dalam diri seseorang.

f. Sosialisasi

Semakin banyak dan semakin intensif individu dalam melakukan sosialisasi maka akan semakin terasa kepekaannya dengan emosi orang lain. Matthew (Hoffman, 2000) menyatakan beberapa hal yang menjadikan komponen sosialisasi sebagai komponen yang berhubungan dengan empati yaitu:

- 1) Sosialisasi membuat seseorang mengalami banyak emosi.
- 2) Sosialisasi membuat seseorang dapat mengamati secara langsung situasi internal orang lain.
- 3) Sosialisasi membuka terjadinya proses *role talking*.
- 4) Terdapat banyak afeksi sehingga seseorang akan menjadi lebih terbuka dengan kebutuhan emosi orang lain.
- 5) Dalam sosialisasi ditemukan banyak model yang akan memberikan banyak contoh kebiasaan prososial dan perasaan empati yang dinyatakan secara verbal.

Berdasarkan uraian di atas, ada beberapa faktor yang memengaruhi terbentuknya empati diri seseorang yaitu faktor sosialisasi, perkembangan kognitif, *mood and feeling*, situasi dan tempat, komunikasi, pola asuh, kepribadian, dan usia. Empati dibentuk berdasarkan apa yang terjadi di lingkungan dan apa yang diajarkan pada individu tersebut. Empati dapat terbentuk akibat interaksi yang terjadi dengan lingkungan baik itu lingkungan keluarga maupun lingkungan dimana individu itu dibesarkan dan dididik.

2.1.3 Tanggung Jawab

2.1.3.1 Pengertian Tanggung Jawab

Sebelum kita membahas tentang pengertian tanggung jawab, terlebih dahulu untuk mengidentifikasi tentang sifat hakikat manusia. Menurut Tirtarahardjo dan Sulo (2005) wujud sifat hakikat manusia yang dikemukakan oleh paham eksistensialisme adalah: kemampuan menyadari diri; kemampuan bereksistensi; kata hati (*Conscience of Man*); moral; tanggung jawab; rasa kebebasan; kewajiban dan hak; dan kemampuan menghayati kebahagiaan.

Dari wujud sifat hakikat manusia di atas, maka menurut Tirtarahardja dan Sulo (2005) bahwa tanggung jawab diartikan sebagai keberanian untuk menentukan sesuatu perbuatan sesuai dengan tuntutan kodrat manusia, dan bahwa hanya karena itu perbuatan tersebut dilakukan sehingga sanksi apapun yang dituntutkan (oleh kata hati, oleh masyarakat, oleh norma-norma agama), diterima dengan penuh kesadaran dan kerelaan.

Dari penjelasan tersebut bahwa seseorang yang mempunyai kesediaan bertanggung jawab yang tinggi berarti apa yang ia perbuat sesuai dengan kata hati. Kemudian kesediaan dan kerelaannya menerima konsekuensi dari perbuatan juga diartikan sebagai perwujudan kesadaran seseorang akan kewajibannya dalam bertanggung jawab terhadap suatu perbuatannya. Jika seseorang telah memiliki sikap tanggung jawab terhadap apa yang ia perbuat, maka seseorang itu juga telah memiliki sikap yang disiplin. Kemampuan berdisiplin dan bertanggung jawab tidaklah lahir dengan sendirinya, tetapi bertumbuh melalui proses dan latihan kebiasaan yang bersifat rutin dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu sifat disiplin dan tanggung jawab harus ditanamkan sejak kecil agar nantinya mereka akan terbiasa untuk hidup disiplin dan bertanggung jawab (Dinia, 2014).

Dalam buku karangan Zubaedi (2011), para pegiat pendidikan karakter membagi sembilan pilar pendidikan karakter yang salah satunya yaitu “tanggung jawab (*responsibility*) maksudnya mampu mempertanggungjawabkan serta memiliki perasaan untuk memenuhi tugas dengan dapat dipercaya, mandiri, dan berkomitmen”. Sesuai pendapat tersebut bahwa orang yang bertanggung jawab ditandai dengan adanya komitmen yang tinggi, menyelesaikan tugas dengan penuh rasa percaya diri, optimis, dan mandiri.

Lebih lanjut menurut Mustari (2014:68) tanggung jawab adalah “sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat dan lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan”. Menurut Agus (2017:70) tanggung jawab adalah orang yang bisa melakukan kontrol internal dan eksternal bahwa suatu keyakinan ia boleh mengontrol dirinya dan yakin bahwa kesuksesan yang dicapainya adalah hasil usahanya sendiri.

Menurut Wiyoto (2011:38) tanggung jawab adalah “mengambil keputusan yang terbaik dalam batas-batas norma sosial dan efektif, untuk meningkatkan hubungan antara manusia yang positif. Tanggung jawab siswa baik secara pribadi maupun kelompok ditunjukkan untuk memperoleh hasil belajar yang baik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003), Tanggungjawab adalah “keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan).

Menurut Hawari (2012) tanggung jawab adalah “perilaku yang menentukan bagaimana kita bereaksi setiap hari, apakah kita cukup bertanggung jawab untuk memegang komitmen, menggunakan sumber daya, menjadi toleran dan sabar, menjadi jujur dan adil, membangun keberanian serta menunjukkan kerjasama”. Sedangkan menurut Abdullah (2010) tanggung jawab adalah kemampuan seseorang untuk menjalankan kewajiban karena dorongan didalam dirinya atau bisa disebut dengan panggilan jiwa.

Menurut Djamarah dan Zain (2010) bagi siswa yang memiliki tanggung jawab belajar akan memberi manfaat yaitu lebih merangsang siswa dalam melakukan aktivitas belajar individual ataupun kelompok; dapat mengembangkan kemandirian siswa diluar pengawasan guru; dapat membina tanggung jawab dan disiplin siswa; dan dapat mengembangkan kreativitas siswa.

Berdasarkan uraian pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab adalah sikap dan perilaku siswa untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat dan lingkungan (alam, sosial dan budaya).

2.1.3.2 Ciri-ciri Tanggung Jawab

Menurut Wulandari (2013) secara umum siswa yang bertanggung jawab dapat dilihat dari ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Akan senantiasa mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh gurunya sampai tuntas baik itu tugas yang diberikan di sekolah maupun PR yang harus mereka kerjakan di rumah.
- b. Selalu berusaha menghasilkan sesuatu tanpa rasa lelah dan putus asa.
- c. Selalu berpikiran positif disetiap kesempatan dan dalam situasi apapun.
- d. Tidak pernah menyalahkan orang lain atas kesalahan yang telah diperbuatnya.

Sedangkan ciri-ciri seorang anak yang bertanggung jawab menurut Anton Adiwiyato (2001) dalam Astuti (2005) antara lain yaitu:

- a. Melakukan tugas rutin tanpa harus diberi tahu
- b. Dapat menjelaskan apa yang dilakukannya
- c. Tidak menyalahkan orang lain yang berlebihan dalam belajar
- d. Mampu menentukan pilihan dari beberapa alternatif
- e. Bisa bermain atau bekerja sendiri dengan senang hati
- f. Bisa membuat keputusan yang berbeda dari keputusan orang lain dalam kelompoknya
- g. Punya beberapa saran atau minat yang ia tekuni
- h. Menghormati dan menghargai aturan
- i. Dapat berkonsentrasi pada tugas-tugas yang rumit
- j. Memiliki rasa bertanggung jawab erat kaitannya dengan prestasi di sekolah

Pendapat lain dari Zubaedi (2011) menyatakan bahwa tanggung jawab juga ditandai dengan adanya sikap yang rasa memiliki, disiplin, dan empati. Rasa memiliki maksudnya seseorang itu mempunyai kesadaran akan memiliki tanggung jawab yang harus dilakukan; disiplin berarti seseorang itu bertindak yang menunjukkan perilaku yang tertib dan patuh pada berbagai peraturan; dan empati berarti seseorang itu mampu mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan dan pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain dan tidak merasa terbebani akan tanggung jawabnya itu.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa indikator dari sikap tanggung jawab dalam penelitian ini adalah melakukan tugas rutin tanpa harus diberi tahu, dapat menjelaskan apa yang dilakukannya, tidak menyalahkan orang lain yang berlebihan dalam belajar, mampu menentukan pilihan dari beberapa alternatif, bisa bermain atau bekerja sendiri dengan senang hati, bisa membuat keputusan yang berbeda dari keputusan orang lain dalam kelompoknya, punya beberapa saran atau minat yang ia tekuni, menghormati dan menghargai aturan, dapat berkonsentrasi pada tugas-tugas yang rumit dan memiliki rasa bertanggung jawab erat kaitannya dengan prestasi di sekolah.

2.1.3.3 Jenis-jenis Tanggung Jawab

Menurut Tirtorahardjo (2005) tanggung jawab berdasarkan wujudnya terdiri dari: (1) tanggung jawab kepada diri sendiri, (2) tanggung jawab kepada masyarakat, dan (3) tanggung jawab kepada Tuhan. Berikut penjelasan dari ketiga jenis tanggung jawab berdasarkan wujudnya:

a. Tanggung jawab kepada diri sendiri

Hakikat manusia sebagai makhluk individu yang mempunyai kepribadian yang utuh, dalam bertindak laku, dalam menentukan perasaan, dalam menentukan keinginannya, dan dalam menuntut hak-haknya. Namun, sebagai individu yang baik maka harus berani menanggung tuntutan kata hati, misalnya dalam bentuk penyesalan yang mendalam.

b. Tanggung jawab kepada masyarakat

Selain hakikat manusia sebagai makhluk individu, manusia juga sebagai makhluk sosial yang berada di tengah-tengah masyarakat dan tidak mungkin untuk hidup sendiri. Oleh karena itu, manusia dalam berpikir, bertindak, berbicara dan segala aktivitasnya, manusia terikat oleh masyarakat, lingkungan dan negara. Maka dari itu segala tingkah laku ataupun perbuatannya harus dipertanggungjawabkan kepada masyarakat. Tanggung jawab kepada masyarakat juga menanggung tuntutan-tuntutan berupa sanksi-sanksi dan norma-norma sosial, misalnya seperti cemoohan masyarakat, hukuman penjara, dan lain-lain.

c. Tanggung jawab kepada Tuhan

Manusia di alam semesta ini tidaklah muncul dengan sendirinya, namun ada yang menciptakan yaitu Tuhan YME. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan manusia wajib mengabdikan kepadanya dan juga menanggung tuntutan norma-norma agama serta melakukan kewajibannya terhadap Tuhan YME. Sebagai bentuk perilaku bertanggung jawab kepada Tuhan misalnya yaitu mempunyai perasaan berdosa dan terkutuk.

Pendapat di atas sejalan dengan pendapat Mustari (2014:69) bahwa tanggung jawab terdiri dari:

a. Tanggung jawab Personal

Orang yang bertanggung jawab itu sepenuhnya tindakan sukarela. Bertanggung jawab adalah memilih untuk bertindak, atau berbicara atau mengambil posisi tertentu sehingga ia harus bertanggung jawab. Adapun ciri-ciri orang yang bertanggung jawab ialah: 1). Memilih jalan lurus, 2). Selalu memajukan diri sendiri, 3). Menjaga kehormatan diri, 4). Selalu waspada, 5). Memiliki komitmen pada tugas, 6). Melakukan tugas dengan standar yang baik, 7). Mengakui semua perbuatannya, 8). Menepati janji, 9). Berani menanggung resiko atas tindakan dan ucapannya.

b. Tanggung jawab moral

Tanggung jawab moral biasanya merujuk pada pemikiran bahwa seseorang mempunyai kewajiban moral dalam situasi tertentu. Orang yang tidak taat terhadap kewajiban-kewajiban moral kemudian menjadi alasan untuk diberi hukuman.

c. Tanggung jawab sosial

Tanggung jawab sosial adalah tanggung jawab dimana manusia saling memberi dan tidak membuat kerugian kepada masyarakat yang lain, selain itu tanggung jawab sosial adalah tanggung jawab yang merupakan sifat-sifat yang perlu dikendalikan dalam hubungannya dengan orang lain.

Dari pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis tanggung jawab terdiri dari tanggung jawab personal, tanggung jawab moral dan tanggung jawab sosial.

2.1.3.4 Unsur-Unsur Tanggung Jawab

Dari segi filsafat, suatu tanggung jawab itu sedikitnya didukung oleh tiga unsur pokok, yaitu : kesadaran, kecintaan/kesukaan, dan keberanian (Achmad Faqih, 2013).

a. Kesadaran

Sadar berisi pengertian: tahu, kenal, mengerti dapat memperhitungkan arti, guna sampai kepada soal akibat dari sesuatu perbuatan atau pekerjaan yang dihadapi, seseorang baru dapat diminta tanggung jawab, bila ia sadar apa yang diperbuatnya. Dengan dasar pengertian ini kiranya dapat dimengerti, apa sebab ketiga golongan (si bocah, si kerbau, dan si gila) adalah tidak wajar bila diminta atau dituntut supaya bertanggung jawab sebab, baik kepada si bocah, si kerbau, dan si gila, kesemua mereka ini, bertindak tanpa adanya kesadaran, artinya mereka sama sekali tidak mengerti, akan guna dan akibat dari perbuatannya.

b. Kesukaan/kecintaan

Cinta, suka menimbulkan rasa kepatuhan, kerelaan dan kesediaan berkorban, tanggung jawab siswa sebagai pelajar adalah belajar dengan baik, mengerjakan tugas sekolah yang sudah diberikan kepadanya, disiplin dalam menjalani tata tertib di kelas pada khususnya dan di sekolah pada umumnya dengan menyukai hal tersebut maka sadar akan arti tanggungjawab, sehingga menyebabkan mereka patuh dalam menjalankan tugas-tugas dan tata tertib yang ada, rela dan berkorban demi mencapai prestasi belajar mereka dan meningkatkan rasa tanggung jawab siswa untuk bekal hidupnya kelak.

c. Keberanian

Berani berbuat, berani bertanggungjawab. Berani disini didorong oleh rasa keikhlasan, tidak bersikap ragu-ragu dan takut terhadap segala macam rintangan yang timbul kemudian sebagai konsekuensi dari tindak perbuatan. Karena adanya tanggung jawab itulah, maka seseorang yang berani, juga memerlukan adanya pertimbangan-pertimbangan, perhitungan dan kewaspadaan sebelum bertindak, jadi tidak sembrono atau membabi buta.

Berdasarkan uraian tersebut maka tanggung jawab sedikitnya didukung oleh tiga unsur pokok, yaitu kesadaran, kecintaan/kesukaan, dan keberanian.

2.2 Kerangka Konseptual

2.2.1 Hubungan Empati dengan Perilaku Prososial

Perilaku prososial siswa disebabkan oleh berbagai faktor. Menurut Dayakisni dan Hudaniah (2015:155), faktor-faktor yang memengaruhi perilaku prososial adalah *self-gain, personal values and norms, dan empathy*. Empati merupakan faktor yang menentukan perilaku prososial remaja. Empati diartikan sebagai perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagi pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain (Sears, 2015).

Kemampuan empati yang ditunjukkan oleh individu akan dapat membuatnya memahami orang lain secara emosional dan intelektual. Perasaan kasihan terhadap orang lain dapat meningkatkan kesediaan individu untuk bekerjasama dan mau berbagi memberikan sumbangan yang berarti kepada orang lain. Stephan dan Stephan dalam Asih (2010) menyatakan bahwa orang yang mempunyai rasa empati akan berusaha untuk menolong orang lain yang

membutuhkan pertolongan dan merasa kasihan terhadap penderitaan orang tersebut. Ryan dan Shim (2008) menyatakan bahwa perilaku prososial juga dipengaruhi oleh teman sebaya dan empati.

Motif prososial dilandasi oleh respon empati, empati itu sendiri termasuk aspek afeksi. Eisenberg (2000) menyatakan bahwa empati merupakan kapasitas mengambil peran orang lain dan mengadopsi perspektif orang lain dihubungkan dengan diri sendiri. Para peneliti lain menyebut empati dengan mengacu kepada kemampuan kognitif untuk memahami kondisi mental dan emosional orang lain. Untuk menghasilkan suatu motif prososial dalam diri seseorang, perlu terjadi interaksi antara dua aspek yakni aspek kognisi dan aspek afektif. Secara singkat interaksi tersebut yakni bahwa reaksi empati tergantung pada kemampuan kognitif yang dimiliki oleh seseorang, sedangkan untuk kemampuan kognitif yang dipakai untuk dapat memahami, menginterpretasikan keadaan seseorang sebagai keadaan yang membutuhkan bantuan, tergantung pada reaksi empati.

Menurut Eisenberg (dalam Taufik, 2012:90) dalam proses berempati, individu melibatkan aspek afektif dan kognitif. Aspek afektif merupakan kecenderungan seseorang untuk mengalami perasaan emosional orang lain yaitu ikut merasakan ketika orang lain merasa sedih, menangis, terluka, menderita bahkan disakiti sedangkan aspek kognitif dalam empati difokuskan pada proses intelektual untuk memahami perspektif orang lain dengan tepat dan menerima pandangan mereka, misalnya membayangkan perasaan orang lain ketika marah, kecewa, senang, memahami keadaan orang lain dari cara berbicara, dari raut wajah dan cara pandang dalam berpendapat.

Dari definisi di atas dapat dimaknai bahwa empati yang tinggi dalam diri seseorang dapat menjadikan dorongan atau penguat bagi individu yang berinteraksi di dalam lingkungan sosial, khususnya di sekolah. Salah satu faktor yang memengaruhi perilaku prososial adalah adanya hubungan interpersonal, yang mana hubungan interpersonal yang dekat dan baik akan menjadi dorongan positif bagi individu dalam berperilaku prososial. Hal itu sejalan dengan pendapat F. Allport (dalam Walgito Bimo, 2003) yang mengatakan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk orang-orang yang berada disekitarnya.

Dengan demikian dapat dilihat bahwa siswa yang memiliki rasa empati tinggi yang ada dalam dirinya cenderung berperilaku prososial yaitu perilaku yang ditunjukkan atau direncanakan oleh individu untuk berinteraksi, bekerjasama dan membantu orang lain secara sukarela tanpa mengharapkan sesuatu untuk dirinya. Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa ada hubungan yang positif antara empati dengan perilaku prososial.

2.2.2 Hubungan Tanggung Jawab dengan Perilaku Prososial

Menurut Mustari (2014:69) Tanggung jawab adalah “sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat dan lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan”. Menurut Agus (2017:7) tanggung jawab adalah orang yang bisa melakukan kontrol internal dan eksternal bahwa suatu keyakinan ia boleh mengontrol dirinya dan yakin bahwa kesuksesan yang dicapainya adalah hasil usahanya sendiri.

Selanjutnya Sears, dkk (2015:47) mengatakan bahwa salah satu dari faktor yang memengaruhi perilaku prososial adalah tanggung jawab yang berarti bahwa seseorang yang mempunyai rasa tanggung jawab untuk saling menolong maka memiliki perilaku prososial yang tinggi. Hal ini membuktikan bahwa ada hubungan antara tanggung jawab dengan perilaku prososial.

Menurut Eisenberg dan Mussen (1989) perkembangan moral memengaruhi kecenderungan hati seseorang untuk bertindak secara prososial. Saat memasuki masa remaja, individu diharapkan dapat mengganti konsep moral yang berlaku dimasa kanak-kanak dengan prinsip moral yang berlaku umum dan merumuskan kode-kode moral yang berfungsi bagi pedoman perilakunya. Remaja harus dapat mengendalikan perilakunya sendiri, yang sebelumnya menjadi tanggung jawab orangtua dan guru. Kohlberg (Berk, 2013) mengemukakan bahwa pemikir moral yang sudah matang menyadari bahwa bersikap menurut keyakinan mereka adalah sangat penting untuk memelihara tatanan dunia sosial yang adil. Senada dengan gagasan ini diharapkan remaja di tahap yang lebih tinggi dapat mempertimbangkan semua kemungkinan untuk menyelesaikan masalah juga mempertanggung jawabkannya dalam berbagai sudut pandang. Remaja diharapkan dapat melakukan tindakan prososial dengan membantu, berbagi, dan membela ketidakadilan (Carlo, dkk dalam Berk, 2013).

Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa siswa yang memiliki tanggung jawab yang tinggi akan cenderung dapat berperilaku prososial yaitu perilaku yang ditunjukkan atau direncanakan oleh individu untuk berinteraksi, bekerjasama dan saling membantu orang lain secara sukarela tanpa mengharapkan sesuatu untuk dirinya. Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa ada hubungan yang positif antara tanggung jawab dengan perilaku prososial.

2.2.3 Hubungan Empati dan Tanggung Jawab dengan Perilaku Prososial

Perilaku prososial adalah perilaku yang mencakup tindakan berbagi, menolong, jujur, dermawan dan mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain (Eisenberg dan Mussen, 1989) besar manfaatnya untuk menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif. Beberapa faktor eksternal dan internal akan memengaruhi munculnya perilaku prososial. Faktor eksternal seperti kondisi lingkungan, kehadiran orang lain, dan desakan waktu. Sedangkan faktor internal meliputi *self esteem* juga norma-norma (Eisenberg, 2006). Berkowitz, 1972; Schwartz 1975 (Hurlock, 1980:75), mendefinisikan norma sebagai tanggung jawab sosial meyakinkan individu untuk berbuat baik bagi siapapun.

Pada masa anak-anak individu melakukan penilaian benar atau salah hanya berdasarkan tindakan yang akan memengaruhi mereka. Artinya seorang anak akan berperilaku baik karena mereka takut akan hukuman yang akan diberikan kepada mereka ketika mereka berbuat buruk. Namun seiring waktu individu akan memahami bahwa mereka mungkin perlu mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan orang lain ketika menentukan mana yang benar dan mana yang salah dalam berperilaku. Dan pada akhirnya mereka akan memahami bahwa benar dan salah perilaku berhubungan dengan sekumpulan standart dan prinsip yang menjelaskan hak-hak manusia, bukan hanya kebutuhan individual. Tidak hanya itu, perkembangan moral juga sangat berkaitan dengan pengembangan hati nurani, kemampuan untuk mengadakan empati dan kemampuan diri bersalah (faktor-faktor afektif) ikut berperan dalam perkembangan moral.

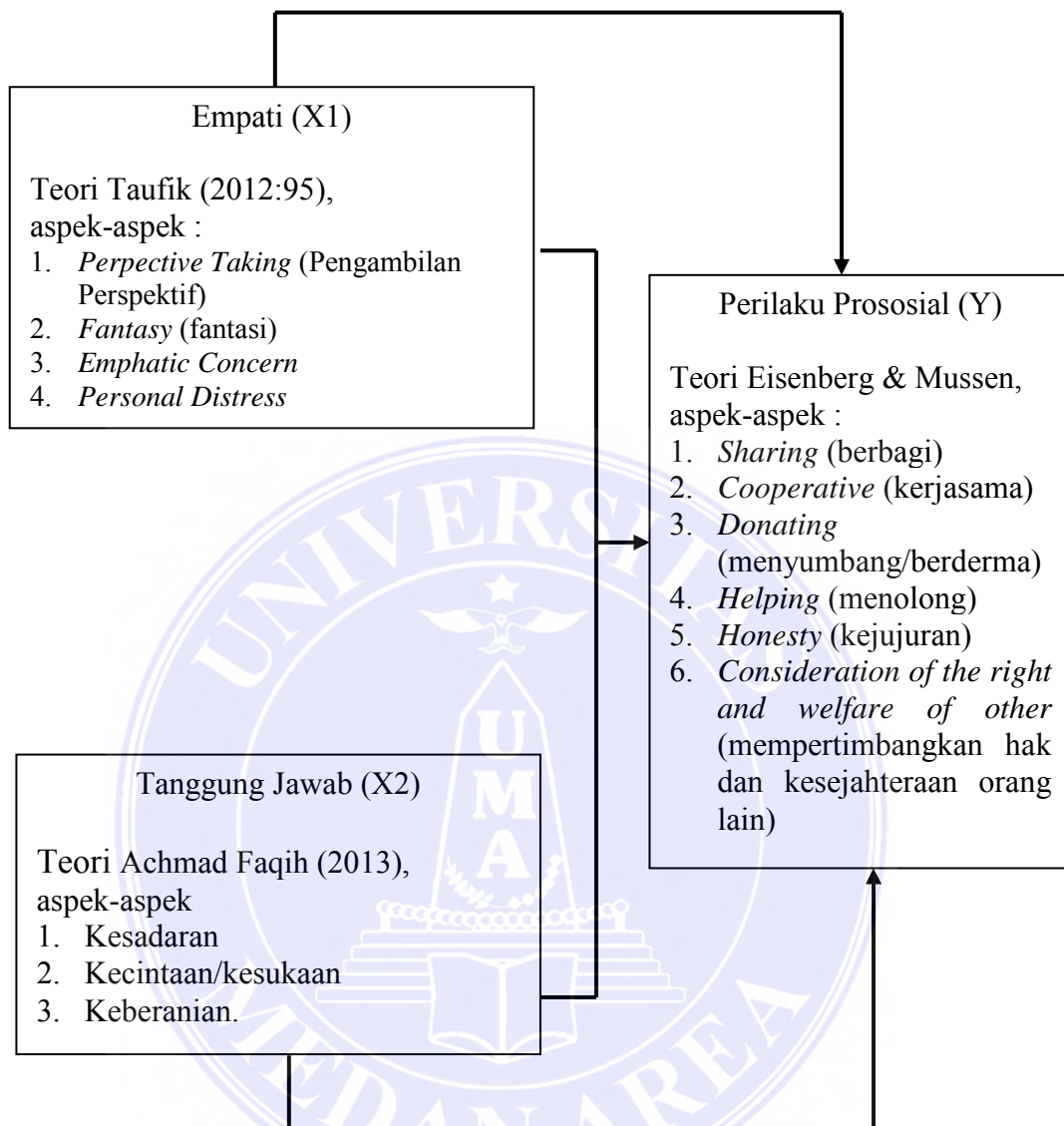
Staub mengatakan (dalam Sembiring, 2015) salah satu faktor yang memengaruhi adanya permasalahan pada perilaku prososial diantaranya adalah hubungan interpersonal, karena dengan adanya kondisi hubungan interpersonal yang baik dan dekat, anak akan cenderung membantu dan menolong anak yang lainnya, dan sebaliknya jika kondisi hubungan interpersonalnya tidak baik atau tidak dekat, anak cenderung tidak akan membantu dan menolong anak yang lainnya. Maka dapat dipahami bahwa hubungan interpersonal yang baik dan dekat akan memunculkan rasa empati antara anak yang satu dengan anak yang lainnya. Dan selanjutnya rasa tanggung jawab yang ada didalam diri anak dapat menumbuhkan perilaku prososial pada anak tersebut. Misalnya, tindakan yang mendorong anak untuk berinteraksi, bekerjasama, dan tolong menolong orang lain tanpa mengharapkan sesuatu untuk dirinya.

Rasa empati muncul jika seorang anak melihat temannya dalam kesusahan dan berusaha menolong dan menghiburnya. Hal itu disebabkan karena dalam dirinya ada rasa tanggung jawab sesama manusia untuk saling menolong dan untuk meningkatkan perilaku prososial pada anak. Menurut Kohlberg (Hurlock, 1980:213) kesadaran akan tanggung jawab berdasarkan pada pendekatan kognitif sebagai tahap perkembangan moral. Kohlberg selalu menjelaskan bagaimana seseorang mengerti akan tanggung jawabnya terhadap lingkungan sosialnya dan bagaimana cara pandang tindakan yang seharusnya diambil dalam mengatasi masalah sosial yang berhubungan dengan lingkungan dan norma-norma sosial. Individu dituntut untuk jujur, menghargai dan memperhatikan hak-hak pribadi tiap individu.

Sears, dkk (2015:31) mengatakan salah faktor yang memengaruhi perilaku prososial adalah tanggung jawab. Anak yang memiliki rasa tanggung jawab akan cenderung merasa nyaman untuk saling tolong menolong, selanjutnya dia akan mampu mengelola perasaan positif, baik perasaan positif terhadap dirinya maupun perasaan positif terhadap orang lain dan hal ini merupakan salah satu ciri-ciri dari kecerdasan emosi yang tinggi. Anak yang memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi akan cenderung untuk berperilaku prososial dan akan senantiasa melakukan tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan sesuatu keuntungan langsung bagi dirinya. Dan begitu pula sebaliknya anak yang memiliki tanggung jawab yang rendah cenderung akan mengalami kesulitan untuk berperilaku prososial, sehingga akan sulit untuk bekerjasama dan memberi pertolongan pada orang lain secara sukarela.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa empati dan tanggung jawab memiliki hubungan dengan perilaku prososial pada siswa. Siswa yang memiliki empati dan tanggung jawab yang tinggi cenderung untuk berperilaku prososial dan senantiasa untuk melakukan tindakan yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan sesuatu keuntungan langsung untuk dirinya. Dan begitu pula sebaliknya siswa yang tidak memiliki rasa empati dan tanggung jawab yang tinggi, cenderung akan mengalami kesulitan untuk berperilaku prososial, sehingga akan sulit untuk bekerjasama dan memberi pertolongan pada orang lain secara sukarela.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka konsep “Hubungan empati dan tanggung jawab dengan perilaku prososial” dapat dilihat dari gambar di bawah ini.



Gambar 2.1. Kerangka Konsep Penelitian

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pernyataan asumsi tentang hubungan antara dua atau lebih variabel yang diharapkan bisa menjawab suatu pertanyaan dalam penelitian. Setiap hipotesis terdiri dari suatu unit atau bagian dari permasalahan (Nursalam, 2008:56).

Terdapat dua macam hipotesa yaitu hipotesa nol (H_0) dan hipotesa alternatif (H_a). Hipotesa nol adalah hipotesis yang menyatakan hubungan yang defenitif yang tepat diantara dua variabel. Secara umum hipotesis nol diungkapkan sebagai tidak terdapatnya hubungan (signifikan) antara dua variabel. Hipotesis alternative (H_a) menyatakan ada hubungan antara dua variabel atau lebih.

Dalam penelitian ini hipotesa yang dirancang peneliti adalah :

1. Ada hubungan positif antara empati dengan perilaku prososial pada siswa SMP Negeri 3 Kota Binjai, dengan asumsi semakin tinggi empati akan membuat perilaku prososial pada siswa semakin meningkat.
2. Ada hubungan positif antara tanggung jawab dengan perilaku prososial pada siswa SMP Negeri 3 Kota Binjai, dengan asumsi semakin tinggi tanggung jawab akan membuat perilaku prososial pada siswa semakin meningkat.
3. Ada hubungan positif antara empati dan tanggung jawab dengan perilaku prososial pada siswa SMP Negeri 3 Kota Binjai, dengan asumsi semakin tinggi empati dan tanggung jawab akan membuat perilaku prososial pada siswa semakin meningkat.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Disain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang banyak menuntut penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya (Sugiyono, 2012:80). Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data dengan menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2012:14).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dalam hal ini empati dan tanggung jawab dengan variabel terikat yaitu perilaku prososial pada siswa SMP Negeri 3 Kota Binjai.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 3 Binjai yang berlokasi di Jl. Soekarno Hatta No.17 Kelurahan Tanah Tinggi Kecamatan Binjai Timur Kota Binjai Sumatera Utara.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester Ganjil Tahun Ajaran 2018/2019 selama empat bulan yang dimulai dari bulan Maret sampai dengan bulan Agustus tahun 2018.

Adapun tahapan penelitian dimulai dari survey awal, pengajuan judul, penulisan proposal, pendaftaran proposal, perbaikan proposal dan pembuatan alat ukur, uji validitas dan reliabilitas alat ukur, melengkapi bahan untuk ke lapangan, mengambil data ke lapangan, analisis data, dan membuat laporan penelitian.

Tabel 3.1. Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Tahun 2018																							
		Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Survey Awal	■																							
2	Pengajuan Judul		■																						
3	Penulisan Proposal			■	■	■	■																		
4	Pendaftaran Proposal					■	■	■	■																
5	Perbaikan Proposal dan pembuatan alat Ukur									■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■					
6	Uji Validasi dan Reliabilitas Alat Ukur																				■	■			
7	Melengkapi bahan untuk kelapangan.																						■	■	
8	Mengambil Data Kelapangan																						■	■	
9	Menyusun Laporan Penelitian.																							■	■

3.3 Identifikasi Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan tiga variabel yaitu: dua variabel bebas (variabel independen) dan satu variabel terikat (variabel dependen). Sugiyono (2013:96) mengatakan bahwa variabel independen sering disebut sebagai variabel *stimulus, prediktor, antecedent*. Variabel Independen adalah variabel yang

memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Sedangkan variabel dependen sering disebut sebagai variabel *out, kriteria, konsekuensi*. Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel independen

Variabel-variabel yang akan dipakai dalam penelitian ini harus ditentukan terlebih dahulu sebelum melakukan pengumpulan data.

3.3.1 Variabel Terikat (*Dependent*)

Variabel terikat merupakan akibat atau tergantung pada variabel yang mendahului. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah perilaku prososial yang dinyatakan dalam Y.

3.3.2 Variabel Bebas (*Independent*)

Variabel bebas (*independent*), yaitu variabel yang mendahului atau memengaruhi variabel terikat. Variabel bebas ini meliputi :

- a. Empati, yang dinyatakan dalam variabel X1
- b. Tanggung Jawab, yang dinyatakan dalam variabel X2

3.4 Definisi Operasional

Definisi operasional berarti batasan masalah secara operasional yang merupakan penegasan arti dan konstruk atau variabel yang akan diteliti. Dengan cara menetapkan kegiatan-kegiatan atau tindakan-tindakan yang perlu untuk mengukur konstruk atau variabel itu. Atau dengan kata lain definisi operasional memberikan batasan atau arti suatu variabel (Arikunto, 2010:51). Berdasarkan hal tersebut di atas, maka definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah :

3.4.1 Variabel Terikat

Perilaku prososial merupakan suatu tindakan menolong yang dilakukan oleh siswa yang menguntungkan dan memiliki konsekuensi positif bagi orang lain, baik dalam bentuk fisik maupun psikologis serta mendorong siswa untuk *sharing* (berbagi), *cooperative* (kerjasama), *donating* (menyumbang/derma), *helping* (menolong), *honesty* (kejujuran), dan *consideration of the right and welfare of other* (mempertimbangkan hak dan kesejahteraan).

3.4.2 Variabel Bebas

3.4.2.1 Empati

Empati sebagai suatu proses dimana seseorang berpikir mengenai kondisi orang lain yang seakan-akan dia berada pada posisi orang lain tanpa kehilangan kontrol pada dirinya serta mendorong siswa untuk mengambil sikap *perspective taking* (pengambilan perspektif), *fantasy* (fantasi), *emphatic concern*, dan *personal distress*.

3.4.2.2 Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku siswa untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat dan lingkungan (alam, sosial dan budaya), melalui kebiasaan yang bersifat rutin dan diterima dengan penuh kesadaran, kesukaan/kecintaan, dan keberanian.

3.5 Populasi dan Sampel

3.5.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2012:149) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang digunakan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Suharsimi Arikunto (2010:173) menyatakan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.

Berdasarkan hasil survey yang telah penulis lakukan, jumlah populasinya sebanyak 36 kelas yang terdiri dari siswa kelas VII sebanyak 11 kelas, kelas VIII sebanyak 11 kelas dan siswa kelas IX sebanyak 14 kelas dengan jumlah seluruh siswa sebanyak 1177 orang.

3.5.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti (Duwi Priyatno, 2009:9). Menurut Notoatmodjo (2014:149) apabila populasi penelitian berjumlah kurang dari 100 maka sampel yang diambil adalah semuanya, namun apabila populasi berjumlah lebih dari 100 maka sampel dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. Dalam penelitian ini peneliti mengambil 15% dari jumlah seluruh populasi. Untuk itu pengambilan sampel dengan menggunakan teknik secara acak (*random sampling*) (Arikunto, 2010:173), yang akan mengambil sejumlah 177 (seratus tujuh puluh tujuh) sampel.

3.6 Teknik Pengambilan Sampel

Dengan menggunakan teknik pengambilan sampel secara *simple random sampling* berdasarkan rumus : (Notoatmodjo, 2012:159)

$$SPI = \frac{n}{N} \times JS$$

Keterangan :

SPI = Jumlah sampel pada tiap-tiap populasi

n = Jumlah responden dalam sub populasi

N = Jumlah responden dalam populasi

JS = Jumlah sampel yang dibutuhkan

$$\begin{aligned} \text{Contoh :} \quad SPI &= \frac{n}{N} \times JS \\ &= \frac{32}{1177} \times 177 = 5 \text{ orang} \end{aligned}$$

Tabel 3.2. Distribusi Sampel Per Kelas

No	Kelas	Populasi	Sampel	Kelas	Populasi	Sampel	Kelas	Populasi	Sampel	
1	VII-1	15%x32	4,8 = 5	VIII-1	15%x32	4,8 = 5	IX-1	15%x34	5.1 = 5	
2	VII-2	15%x32	4,8 = 5	VIII-2	15%x 32	4,8 = 5	IX-2	15%x 34	5.1 = 5	
3	VII-3	15%x32	4,8 = 5	VIII-3	15%x 32	4,8 = 5	IX-3	15%x 34	5.1 = 5	
4	VII-4	15%x32	4,8 = 5	VIII-4	15%x 32	4,8 = 5	IX-4	15%x 34	5.1 = 5	
5	VII-5	15%x32	4,8 = 5	VIII-5	15%x 32	4,8 = 5	IX-5	15%x 32	4.8 = 4	
6	VII-6	15%x32	4,8 = 5	VIII-6	15%x 31	4,6 = 4	IX-6	15%x 34	5.1 = 5	
7	VII-7	15%x32	4,8 = 5	VIII-7	15%x 32	4,8 = 5	IX-7	15%x 34	5.1 = 5	
8	VII-8	15%x32	4,8 = 5	VIII-8	15%x 32	4,8 = 5	IX-8	15%x 33	4.95= 4	
9	VII-9	15%x32	4,8 = 5	VIII-9	15%x 32	4,8 = 5	IX-9	15%x 34	5.1 = 5	
10	VII-10	15%x32	4,8 = 5	VIII-10	15%x 32	4,8 = 5	IX-10	15%x 34	5.1 = 5	
11	VII-11	15%x32	4,8 = 5	VIII-11	15%x 32	4,8 = 5	IX-11	15%x 34	5.1 = 5	
12	-	-	-	-	-	-	IX-12	15%x 34	5.1 = 5	
13	-	-	-	-	-	-	IX-13	15%x 34	5.1 = 5	
14	-	-	-	-	-	-	IX-14	15%x 35	5.25=5	
Sub Total			55	Subtotal			54	Subtotal		
Sampel			177							

3.7 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala. Skala adalah suatu daftar yang terdiri dari sejumlah pernyataan yang diberikan kepada subjek agar dapat mengungkapkan kondisi yang ingin diketahui. Azwar (2015) mengatakan skala adalah perangkat pertanyaan yang disusun untuk mengungkapkan atribut tertentu melalui respon terhadap pertanyaan tersebut.

Skala yang digunakan untuk mengungkap data-data subjek (siswa) dalam penelitian ini adalah skala perilaku prososial, empati dan tanggung jawab.

3.7.1 Skala Perilaku Prososial

Skala perilaku prososial berdasarkan aspek-aspek perilaku prososial menurut Eisenberg & Mussen (Tri Dayakisni & Hudaniah, 2015:156) adalah sebagai berikut :

- a. *Sharing* (berbagi), yaitu kesediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana suka maupun duka
- b. *Cooperative* (kerjasama), yaitu kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan. *Cooperating* biasanya saling menguntungkan, saling memberi, saling menolong, dan menenangkan,
- c. *Donating* (menyumbang/berderma), yaitu kesediaan untuk memberikan secara sukarela sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkan,
- d. *Helping* (menolong), yaitu kesediaan memberikan bantuan atau pertolongan kepada orang lain yang sedang mengalami kesulitan,
- e. *Honesty* (kejujuran), yaitu kesediaan untuk melakukan sesuatu seperti apa adanya, tidak berbuat curang terhadap orang lain, dan
- f. *Consideration of the right and welfare of other* (mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain), yaitu berkontribusi dalam menjaga hak-hak orang lain yang sering kali dilanggar oleh orang lain.

Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan skala *likert*, digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala *Likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan

menjadi indikator, dan deskriptor. Kemudian indikator dijadikan titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Skala *Likert* yang digunakan menggunakan gradasi dari positif sampai negatif.

Untuk butir *Favourable*: Sangat Setuju (SS) diberi skor 4, Setuju (S) diberi skor 3, Tidak Setuju (TS) diberi skor 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 1. Untuk *Unfavourable* Sangat Setuju (SS) diberi skor 1, Setuju (S) diberi skor 2, Tidak Setuju (TS) diberi skor 3, dan Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 4. Hal ini dapat dijelaskan pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.3. Skor Skala Likert Perilaku Prososial

No	Jawaban	Skor <i>Favourable</i> (Bernilai Positif)	Skor <i>Unfavourable</i> (Bernilai Negatif)
1.	Sangat Setuju (SS)	4	1
2.	Setuju (S)	3	2
3.	Tidak Setuju (TS)	2	3
4.	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Adapun kisi-kisi instrumen penelitian perilaku prososial adalah sebagai berikut :

Tabel 3.4. Kisi-kisi Instrumen Perilaku Prososial

Variabel	Indikator	Deskriptor	Nomor Item		Jlh Item
			Favourable	Un-favourable	
Perilaku Prososial	<i>Sharing</i> (Berbagi)	Ikut merasakan ketika orang lain mendapat musibah	1	4	2
		Ikut merasakan orang lain mendapat prestasi	2	5	2
		Ikut merasakan orang lain yang diremehkan	3	6	2
	<i>Cooperative</i> (kerjasama)	Bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas-tugas di sekolah secara bersama-sama	7,8	10	3
		Saling berkontribusi baik dengan tenaga pendidik (guru) maupun dengan teman di sekolah	9	11	2

Variabel	Indikator	Deskriptor	Nomor Item		Jlh Item
			Favourable	Un-favourable	
	<i>Donating</i> (menyumbang/ berderma)	Memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai bantuan	12,13	15,16	4
		Memberikan sesuatu kepada sekelompok orang yang membutuhkan.	14	17	2
	<i>Helping</i> (menolong)	Memberi bantuan apabila diminta	18,19	22,23,24	5
		Memberi bantuan tanpa diminta	20,21	25	3
	<i>Honesty</i> (kejujuran)	Mengatakan apa adanya	26	29,30	3
		Tidak berbuat curang kepada orang lain	27,28	-	2
	<i>Consideration of the right and welfare of other</i> (mempertimbangkan hak dan kesejahteraan)	Memikirkan dengan baik-baik hak yang dimiliki oleh orang lain sebelum mengambil sebuah keputusan	31	34	2
		Memikirkan baik-baik kesejahteraan orang lain sebelum mengambil keputusan	32,33	35	3
Jumlah			19	16	35

3.7.2. Skala Empati

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur empati dalam penelitian ini adalah skala ukur empati yang dikemukakan oleh Taufik (2012:95) berdasarkan komponen-komponen kognitif dan afektif dengan aspek-aspek sebagai berikut :

a) Komponen kognitif (menimbulkan pemahaman terhadap perasaan orang lain), yang terdiri dari 2 indikator yaitu :

1) *Perspective Taking* (pengambilan perpektif)

Perspective taking merupakan kecenderungan seseorang untuk mengambil sudut pandang psikologis seseorang secara spontan.

2) *Fantasy* (fantasi)

Fantasy (fantasi) merupakan kemampuan seseorang untuk menempatkan diri sendiri secara imajinasi kedalam pikiran, tindakan, dan perasaan yang dialami oleh karakter-karakter khayalan yang terdapat dalam buku, games, cerita, atau film yang ditontonnya.

- c. Komponen afektif (kecenderungan seseorang untuk ikut serta mengalami perasaan-perasaan emosional yang sedang dialami orang lain), yang terdiri dari 2 (dua) indikator yaitu :

1) *Emphatic Concern*

Emphatic Concern merupakan perasaan simpati dan peduli terhadap orang lain sebagai wujud dari ikut merasakan penderitaan yang sedang dialaminya.

2) *Personal Distress*

Personal distress memfokuskan pada kecemasan pribadi dan kegelisahan yang dirasakan sebagai akibat dari reaksi terhadap situasi interpersonal yang tidak menyenangkan atau penderitaan yang dialami orang lain.

Untuk butir *Favourable*: Sangat Setuju (SS) diberi skor 4, Setuju (S) diberi skor 3, Tidak Setuju (TS) diberi skor 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 1. Untuk *Unfavourable* Sangat Setuju (SS) diberi skor 1, Setuju (S) diberi skor 2, Tidak Setuju (TS) diberi skor 3, dan Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 4. Hal ini dapat dijelaskan pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.5. Skor Skala Likert Empati

No	Jawaban	Skor <i>Favourable</i> (Bernilai Positif)	Skor <i>Unfavourable</i> (Bernilai Negatif)
1.	Sangat Setuju (SS)	4	1
2.	Setuju (S)	3	2
3.	Tidak Setuju (TS)	2	3
4.	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Adapun kisi-kisi instrumen penelitian empati adalah sebagai berikut :

Tabel 3.6.Kisi-kisi Instrumen Empati

Variabel	Aspek	Indikator	Deskriptor	Nomor Item		Jumlah Item
				Favourable	Unfavourable	
Empati	Kognitif	<i>Perpective Taking</i> (Pengambilan Perspektif)	Memposisikan diri pada kondisi orang lain	1,2,3,4	5,6,7	7
			Membaca emosi orang lain dengan melihat gerak-gerik dan ekspresi wajahnya.	8,9,10,11	12,13	6
			Membaca sudut pandang orang lain	14,15,16	17,18	5
		<i>Fantasy</i> (fantasi)	Membayangkan diri sendiri masuk dalam perasaan, pikiran, dan perilaku karakter orang lain	19,20,21,22,23	24	6
	Afektif	<i>Emphatic Concern</i>	Peduli dengan orang lain	25,26,27,28	29,30	6
			Prihatin terhadap kemandangan orang lain	31,32,33	34,35,36	6
		<i>Personal Distress</i>	Merasakan kecemasan terhadap penderitaan orang lain	37,38	39	3
			Keterangan emosional yang dirasakan akan penderitaan orang lain	40,41	42	3
	Jumlah			27	15	42

3.7.3 Skala Tanggung Jawab

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur skala tanggung jawab dalam penelitian ini berdasarkan tiga unsur pokok menurut Achmad Faqih (2013), yaitu :

a. Kesadaran

Sadar berisi pengertian: tahu, kenal, mengerti dapat memperhitungkan arti, guna sampai kepada soal akibat dari sesuatu perbuatan atau pekerjaan yang dihadapi, seseorang baru dapat diminta tanggung jawab, bila ia sadar apa yang diperbuatnya.

b. Kecintaan/kesukaan

Cinta, suka menimbulkan rasa kepatuhan, kerelaan dan kesediaan berkorban, tanggung jawab siswa sebagai pelajar adalah belajar dengan baik, mengerjakan tugas sekolah yang sudah diberikan kepadanya, disiplin dalam menjalani tata tertib di kelas pada khususnya dan di sekolah pada umumnya.

c. Keberanian.

Berani berbuat, berani bertanggungjawab. Berani disini didorong oleh rasa keikhlasan, tidak bersikap ragu-ragu dan takut terhadap segala macam rintangan yang timbul kemudian sebagai konsekuensi dari tindak perbuatan.

Untuk butir *Favourable*: Sangat Setuju (SS) diberi skor 4, Setuju (S) diberi skor 3, Tidak Setuju (TS) diberi skor 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 1. Untuk *Unfavourable* Sangat Setuju (SS) diberi skor 1, Setuju (S) diberi skor 2, Tidak Setuju (TS) diberi skor 3, dan Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 4. Hal ini dapat dijelaskan pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.7. Skor Skala Likert Tanggung Jawab

No	Jawaban	Skor <i>Favourable</i> (Bernilai Positif)	Skor <i>Unfavourable</i> (Bernilai Negatif)
1.	Sangat Setuju (SS)	4	1
2.	Setuju (S)	3	2
3.	Tidak Setuju (TS)	2	3
4.	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Adapun kisi-kisi instrumen penelitian tanggung jawab adalah sebagai berikut :

Tabel 3.8. Kisi-kisi Instrumen Penelitian Tanggung Jawab

Variabel	Indikator	Deskriptor	Nomor Item		Jumlah Item
			Favourable	Unfavourable	
Tanggung Jawab	Kesadaran	Membagi waktu dengan baik	1	12	2
		Mempunyai inisiatif untuk belajar	2,3	13,14	4
		Paham terhadap tujuan dari belajar.	4,5,6	15,16	5
		Menghormati peraturan-peraturan yang dibuat oleh sekolah	7,8,9,10	17,18,19, 20,21	9
		Ikut berpartisipasi dalam kebersihan lingkungan sekolah.	11	22	2
	Kesukaan/kecintaan	Tidak terpaksa dan terbebani	23,24	32	3
		Tidak tergantung dengan orang lain (mandiri) dalam belajar.	25,26	33,34	4
		Adanya keinginan dan kemauan yang kuat untuk belajar	27,28,29	35,36	5
		Aktif mengikuti pelajaran	30,31	37	3

Variabel	Indikator	Deskriptor	Nomor Item		Jumlah Item
			Favourable	Unfavourable	
	Keberanian	Kreatif dalam berpendapat	38	46	2
		Mengambil keputusan dengan baik.	39,40	47	3
		Bersedia menanggung resiko dari keputusan yang diambil	41	48	2
		Mampu menentukan pilihan dari kegiatan belajar	42,43	49,50	4
		Mampu menyelesaikan permasalahan dalam belajar.	44,45	51,52	4
Jumlah			28	24	52

3.8 Uji Validitas dan Reliabilitas

3.8.1 Uji Validitas

Sebelum dilakukan penelitian, maka terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas alat ukur masing-masing tiga variabel.

Menurut Arikunto (2006:168) “Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat ke valid dan atau kesahihan sesuatu instrumen, suatu instrumen yang dianggap valid (sahih) jika instrumen tersebut mampu mengukur terhadap apa yang diinginkan atau sebenarnya diukur.

Suatu instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan serta dapat mengungkap variabel yang diteliti secara tepat. Uji validitas dilakukan terhadap setiap item tes atau angket-angket yang dibuat berpangkal pada konstruksi teoritis mengenai faktor-faktor yang akan diukur.

Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur dalam hal ini yakni dengan menggunakan teknik *Korelasi Product Moment* dengan menggunakan rumus *Karl Pearson*.

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left[\left(\sum x^2\right) - \frac{(\sum x)^2}{N}\right]\left[\left(\sum y^2\right) - \frac{(\sum y)^2}{N}\right]}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien *korelasi Product moment* item dengan soal

$\sum x$: Jumlah Skor distribusi x

$\sum y$: Jumlah skor total

$\sum xy$: Jumlah perkalian skor x dan y

N : Jumlah responden (objek)

$\sum x^2$: Jumlah kuadrat skor distribusi x

$\sum y^2$: Jumlah kuadrat skor total

Setelah diperoleh harga, selanjutnya dikonsultasikan dengan nilai. Apabila lebih besar atau sama dengan r-tabel maka angket dikatakan valid.

3.8.2 Uji Reliabilitas

Menurut Arikunto (2010:178) “reliabilitas adalah suatu instrumen cukup dapat dipercaya sebagai alat pengumpulan data karena instrumen itu cukup baik.

Untuk dalam penelitian ini uji reliabilitas yang dipakai adalah uji reliabilitas internal, karena peneliti bermaksud menganalisis data dari satu kali hasil pengtesan terhadap suatu kelompok responden.

Mengetahui tingkat reliabilitas, peneliti menggunakan dalam penelitian ini digunakan uji reliabilitas internal, yaitu diperoleh dengan cara menganalisa data dari satu kali pengtesan.

Pada penelitian ini reliabilitas tes menggunakan rumus alfa :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sum \sigma_t^2} \right]$$

Keterangan :

r_{11} : Reliabilitas Instrument

K : Banyaknya soal

$\sum \sigma_i^2$: Jumlah Varians Item

σ^2 : Varians Total

Hasil dari perhitungan di atas selanjutnya diklasifikasikan sebagai berikut:

0,800 s/d 1,000 = Sangat tinggi

0,600 s/d 0,7999 = Tinggi

0,400 s/d 0,5999 = Cukup

0,200 s/d 0,3999 = Rendah

0,000 s/d 0,1999 = Sangat rendah

(Arikunto, 2010)

Instrumen dikatakan reliable apabila memiliki koefisien keandalan atau reliabilitas sebesar 0,6 atau lebih. Uji reliabilitas dalam penelitian ini juga menggunakan bantuan computer program SPSS 18.00 for Windows dengan uji keterandalan teknik *Cronbach Alpha*.

3.9 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini terdiri dari beberapa tahap, yaitu :

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan penelitian meliputi: membuat perumusan masalah, menentukan variabel penelitian, membuat studi pustaka agar diperoleh landasan teori yang tepat dari variabel penelitian, menentukan dan menyusun serta menyiapkan alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian, menentukan lokasi penelitian dan waktu penelitian dan pengurusan administrasi yang dilakukan dengan mengajukan surat izin penelitian dari Program Pascasarjana Universitas Medan Area.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap ini pelaksanaan penelitian direncanakan setelah disetujuinya seminar proposal tesis dan setelah itu penelitian baru dilaksanakan di Sekolah SMP Negeri 3 Kota Binjai Sumatera Utara.

3. Tahap Pengolahan

Sebelum melakukan analisis data lebih lanjut peneliti melakukan beberapa hal yang berhubungan dengan data yang diperoleh di lapangan diantaranya kegiatan yang dilakukan pada tahap analisis data meliputi: pemeriksaan kembali semua data yang telah dikumpulkan, memberikan skor terhadap subjek penelitian serta memberikan kode hasil ukur untuk memudahkan pengolahan data.

4. Tahap Analisis Data

Setelah dilakukan pengolahan data, selanjutnya peneliti melakukan analisis data. Analisis data dilakukan dengan membuat tabulasi data hasil penskoran dan melakukan pengujian analisis regresi berganda dengan bantuan program SPSS 18,00 *for windows*

5. Tahap Pelaporan

Setelah dilakukan pengolahan data dan analisis data, maka langkah selanjutnya adalah memberikan laporan hasil penelitian untuk dapat diuji sebagai bahan ujian tesis.

3.10 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara untuk memudahkan atau menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan dimengerti.

Untuk menguji dan menganalisa data agar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka data tersebut perlu diuji dan dianalisis secara sistematis.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis regresi linier berganda, dengan alasan karena pada penelitian ini terdapat dua variabel bebas yaitu empati dan tanggung jawab, serta satu variabel terikat yaitu perilaku prososial. Jadi analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui korelasi antara empati dan tanggung jawab terhadap perilaku prososial di SMP Negeri 3 Kota Binjai.

Data yang diperoleh nantinya akan dikumpulkan dan direduksi kemudian disajikan menjadi informasi yang selanjutnya menjadi bahan untuk penarikan kesimpulan yang meliputi berbagai jenis keterangan, tabel, dan penghitungan dari seluruh perlakuan yang telah dilakukan. Untuk mempermudah perhitungan, maka digunakan program *Statistical Product and Service Solution (SPSS)* versi 18,0 (Uyanto, 2009) dengan tahapan sebagai berikut :

- a. *Editing*. Kegiatan meneliti kembali data yang telah diperoleh untuk menilai kelengkapan, kejelasan, dan kesesuaian jawaban responden.
- b. *Coding*. Ini berguna untuk mengklasifikasikan semua jawaban responden menurut kriteria. Klasifikasi ini dilakukan dengan memberi tanda pada masing-masing jawaban dengan kode-kode tertentu agar dapat dikonversi dengan angka untuk diolah oleh komputer.
- c. *Tabulasi*. Disini peneliti menyusun data dalam bentuk tabel dengan cara menghitung jawaban yang sama. Hal ini dilakukan untuk menyusun frekwensi data.

3.10.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model yang datanya memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Uji normalitas data dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov. Residual berdistribusi normal, bila tingkat signifikasinya $> 0,05$.

3.10.2 Uji Linieritas

Tujuan uji linieritas yaitu untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel terikat. Untuk uji linieritas digunakan *F-test* dengan rumus sebagai berikut :

$$F_{\text{reg}} = \frac{RK_{\text{reg}}}{RK_{\text{res}}}$$

Keterangan:

F_{reg} = harga untuk garis regresi

RK_{reg} = rerata kuadrat

RK_{res} = rerata kuadrat residu

Harga F_{hitung} kemudian dikonsultasikan dengan F_{tabel} pada taraf signifikansi 5%. Jika harga $F_{\text{hitung}} \leq F_{\text{tabel}}$ maka hubungan variabel X dengan variabel Y dinyatakan linier, sebaliknya jika harga $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ maka hubungan variabel X dengan variabel Y dinyatakan tidak linier.

3.10.3 Analisis Regresi Berganda

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis regresi berganda (*Multiple Regression Analysis*). Uji regresi berganda dilakukan untuk mengetahui sejauhmana variabel bebas memengaruhi variabel

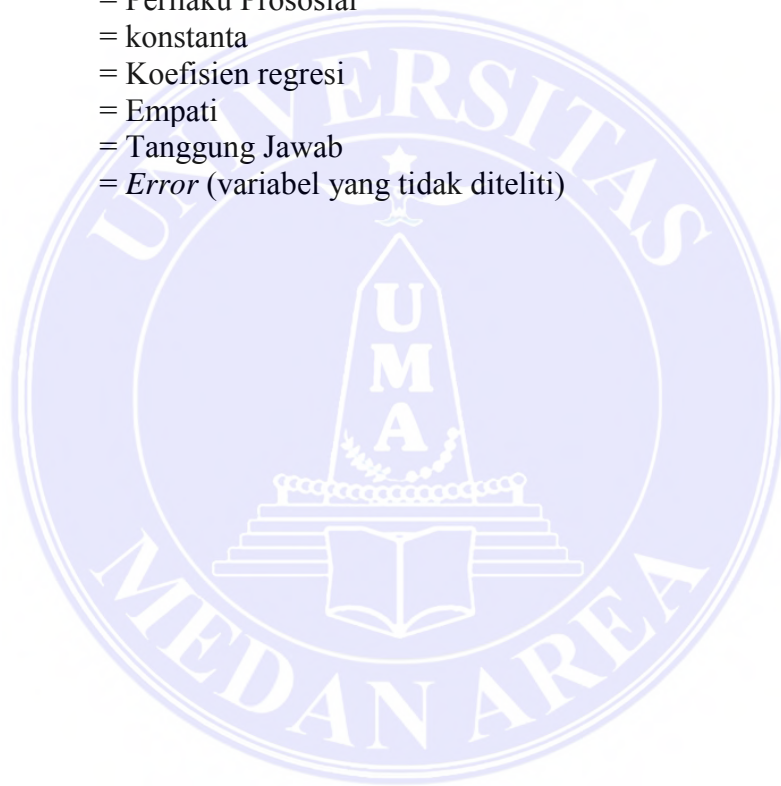
terikat. Pada regresi berganda terdapat satu variabel terikat (Perilaku Prososial), dan dua variabel bebas (Empati dan Tanggung Jawab).

Model hubungan keputusan dengan variabel-variabel tersebut dapat disusun dalam fungsi atau persamaan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Dimana :

Y	= Perilaku Prososial
a	= konstanta
b ₁ , b ₂	= Koefisien regresi
X ₁	= Empati
X ₂	= Tanggung Jawab
e	= <i>Error</i> (variabel yang tidak diteliti)



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian, maka kesimpulan yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ada hubungan positif dan signifikan antara empati dengan perilaku prososial siswa di SMP Negeri 3 Binjai dengan korelasi sebesar 0,773 dengan $p < 0,000$ artinya korelasi kuat. Empati memberikan kontribusi sebesar 59,7% dalam menjelaskan perilaku prososial pada siswa SMP Negeri 3 Binjai.
2. Ada hubungan positif dan signifikan antara tanggung jawab dengan perilaku prososial siswa di SMP Negeri 3 Binjai dengan korelasi sebesar 0,705 dengan $p < 0,000$ artinya korelasi kuat. Tanggung jawab memberikan kontribusi sebesar 49,7% dalam menjelaskan perilaku prososial pada siswa SMP Negeri 3 Binjai.
3. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara empati dan tanggung jawab dengan perilaku prososial siswa di SMP Negeri 3 Binjai dengan korelasi sebesar 0,807 dengan $p < 0,000$ artinya korelasi sangat kuat. Kontribusi empati dan tanggung jawab sebesar 65,2% dalam menjelaskan perilaku prososial pada siswa SMP Negeri 3 Binjai.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah didapatkan, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

a. Bagi Sekolah

Sekolah menciptakan lingkungan yang menanamkan budaya perilaku prososial dengan melakukan tindakan tolong menolong, kejujuran, berbagi, kerjasama, dan menyumbang antar warga sekolah, sehingga siswa mampu memahami pentingnya manfaat melakukan perilaku prososial bagi diri sendiri dan orang lain.

b. Bagi guru

Diharapkan pendidik tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan saja, namun juga dapat memberikan pelajaran mengenai kehidupan bersosial bagi siswa-siswinya dengan cara mengadakan kegiatan yang bersifat kemanusiaan misalnya mengadakan bakti sosial pada korban bencana alam yang membutuhkan, sehingga para siswa dapat terjun langsung pada kegiatan tersebut, misalnya para siswa dapat membantu korban bencana dengan memberikan pakaian pantas pakai, makanan, ataupun bantuan lainnya, sehingga para siswa dapat menggunakan kemampuan berempati dan bertanggung jawab dan terdorong untuk melakukan perilaku prososial.

c. Bagi orangtua

1) Bagi orangtua diharapkan lebih memperhatikan lagi pola pengasuhan yang lebih baik dan lebih mengajarkan lagi tentang penalaran moral dalam sistem sosial dan menanamkan kembali orientasi terhadap perjanjian antara diri remaja dengan lingkungan, sehingga remaja memiliki bekal penalaran yang cukup untuk kehidupan sosialnya.

2) Sebaiknya orangtua lebih membentuk karakter anak untuk lebih berempati dengan lingkungan sekitarnya. Anak-anak diajak untuk mengenali, memahami, dan mendiskusikan keadaan-keadaan emosi diri sendiri dan orang lain. Contohnya orangtua dapat membacakan cerita dongeng pada anak untuk melatih kemampuan fantasynya. Anak-anak kemudian diajak berdiskusi bagaimana perasaannya jika dia menjadi salah satu karakter dalam dongeng tersebut. Dengan begitu anak-anak dapat menempatkan dirinya secara imajinasi kedalam pikiran, tindakan, dan perasaan dari karakter dongeng tersebut.

d. Bagi siswa.

1) Diharapkan para siswa-siswi SMP Negeri 3 Binjai untuk lebih meningkatkan kemampuannya dalam berempati dan bertanggung jawab sehingga dapat meningkatkan perilaku prososial mereka yaitu dengan mencoba menggunakan sudut pandang orang lain dalam berpikir, menempatkan diri maupun perasaan diri sendiri terhadap kesulitan yang dialami oleh orang lain ataupun memberikan perhatian terhadap orang lain yang mengalami kesulitan.

2) Siswa diharapkan mampu mempertahankan dan mengaplikasikan perilaku prososial yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk tindakan saling tolong menolong, bersikap jujur, dan mampu bekerjasama sehingga tercapai kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) yang baik agar mudah untuk dibina menjadi manusia yang optimis, kreatif, dapat mengaktualisasikan diri dan bertanggung jawab dalam hidupnya.

e. Bagi peneliti

- 1) Penelitian ini masih banyak terdapat keterbatasan dan kekurangan, bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian ini lebih lanjut dapat disarankan agar peneliti dapat menambahkan variabel-variabel lain yang memengaruhi perilaku prososial selain variabel empati dan tanggung jawab, misalnya dukungan orangtua, religiusitas, dan lain-lain.
- 2) Selain faktor-faktor empati dan tanggung jawab yang memberikan kontribusi sebesar 65,2% terhadap perilaku prososial masih ada 34,8% lagi yang memengaruhi perilaku prososial. Oleh karena itu bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian yang sama sebaiknya meneliti permasalahan berdasarkan faktor yang berbeda, misalnya perilaku prososial berdasarkan faktor situasional antara lain kehadiran orang lain, kondisi lingkungan, dan tekanan waktu serta faktor penolong diantaranya kepribadian, suasana hati, rasa bersalah dan distres.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Pius., 2011, Kamus Inggris Indonesia-Indonesia Inggris, Surabaya : Arkola
- Achmad Faqih. 2013. Tanggung Jawab Profesi.
<http://afaqihh.blogspot.co.id/2013/07/unsur-unsur-tanggung-jawab.html>
diakses 3 Mei 2018
- Aditia Ricky Joel Sembiring. 2015. Hubungan Perhatian Orangtua Dan Disiplin Belajar Dengan Hasil Belajar Menggambar Teknik Dasar Siswa Kelas X Teknik Bangunan SMK Negeri 1 Merdeka. Medan : Skripsi tidak diterbitkan FT UNIMED.
- Agus Abdul Rahman. 2017. Psikologi Sosial. Jakarta : Rajawali Pers
- Aka Hawari, 2012, Guru Yang Berkarakter Kuat, Jogjakarta : Laksana
- Akbar, Z.Y., dan Listiara, A. 2012. The Difference Between The Prosocial Tendency Reguler Classes and Special Classes at SMAN 1 and SMAN 3 Semarang. Jurnal Psikologi. Vol.1, No.1 (120-138)
- Ali, M. & Asrori, M. 2008. Psikologi Remaja Perkembangan Anak Didik. Jakarta: Bumi Aksara
- Alo Liliweri. 2011. Komunikasi Serba Ada Serba Makna. Kencana : Jakarta
- Anisa Oktaviani. 2016. Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Prosocial Pada Siswa Smk Batik Surakarta. Publikasi Ilmiah. 2016.
- Arikunto S, 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Ed Revisi VI, Penerbit PT Rineka Cipta, Jakarta
- Arikunto, S. dkk. 2010. Prosedur Penelitian. Jakarta : Rineka Cipta.
- Aronson, E., Wilson. T.D., & Akert, R.M. (2007). Social Psychology (6th edition). Singapore: Pearson Prentice Hall.
- Asih, G. Y. 2010. *Perilaku Prosocial Ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi. Vol I*. Universitas Muria Kudus.
- Candra Tri Saputra. 2016. Pengaruh Empati Terhadap Perilaku Prosocial Pada Siswa Kelas XI Kriya Kayu SMKN 1 Pacitan. Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta April 2016.
- Azwar, S. 2015. *Penyusunan Skala Psikologi*. Edisi 2. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Baron, R. A., Branscombe, N. R., & Byrne, D. 2008. Social Psychology (12th ed.). Boston: Pearson Education.
- Bimo, Walgito. 2003. Pengantar Psikologi Umum, Yogyakarta : ANDI.

- Brigham, C.J. 1991. *Social Psychology*. Second Edition. New York: Harper Collins Publisher, Inc.
- Carlo, Gustavo, Mestre M.V, Samper, P. Tur.A and Brian. S. 2010. *The longitudinal relations among dimensions of parenting styles, sympathy, prosocial moral reasoning, and prosocial behaviors*. *Journal of Behavioral Medicine*. 25:5, 425-438.
- Dahriani, Adria. 2007. *Perilaku Prosocial Terhadap Pengguna Jalan Studi Fenomenologis Pada Polisi Lalu Lintas (Skripsi)*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Dayakisni, T & Hudaniah. 2015. Psikologi Sosial. Cetakan Keenam. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- Decety & Jackson, P. L. (2004). *The functional architecture of human empathy*. *Behavioural and Cognitive Neuroscience Reviews*. Diunduh pada tanggal 17 Mei 2015, dari <http://www.ncbi.nlm.nih.gov>
- Depdikbud.2003. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka
- Dinia Ulfa. 2014. Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar dengan Layanan Konseling Individual Berbasis Self-Management pada Siswa Kelas XI di SMK Negeri 1 Pemasang Tahun Pelajaran 2013/2014. Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang 2014.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Duwi Priyatno. 2009. Buku Pintar Statistik Komputer. MediaKom. Yogyakarta.
- Eisenberg, N., Carlo, G., Murphy, B., Court, P. V. 1995. *Prosocial Development In Late Adolescence: A Longitudinal Study*. *Child Development*, 66, 1179-1197.
- Eisenberg, N., Fabes, R. A., Guthrie, I. K., & Reiser, M. 2000. *Dispositional Emotionality and Regulation : Their Role in Predicting Quality of Social Functioning*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 78 (1), 136-157
- Elfi Yuliani Rohmah, 2016. Mengembangkan Karakter Tanggungjawab pada Pembelajaran (Perspektif Psikologi Barat Dan Psikologi Islam). AL MURABBI Volume 3, Nomor 1, Juli 2016 ISSN 2406-775X
- _____, 2014. Psikologi Perkembangan. Ponorogo : Sepanjang Rentang Hidup, STAIN Po Press.
- Feldman, R.S. 2012. Pengantar Psikologi: Understanding Psychology. Edisi 10. Jakarta: Salemba Humanika.
- Goleman, D. 2015. *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional)*, terjemahan T. Hermaya, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

- Hasniani. 2011. *Perilaku Prosocial (Prosocial Behavior)*. Online. <http://hasnianni-hasnianni.blogspot.com/2011/03/perilaku-propososial-proposocial.html>.
- <http://zaysscremeemo.blogspot.co.id/2012/06/pengertian-tanggungjawab.html>
diakses 3 Mei 2018
- Hurlock, E. B. 2011. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih Bahasa Istiwidayanti dkk. Edisi Kelima. Jakarta : Erlangga. Diunduh pada 2 Mei 2018, dari www.distrodoc.com
- Jalongo, M. R. (2013). *Teaching Compassion: Humane Education in Early Childhood*. Springer Science & Business Media. Diunduh pada 2 Mei 2018, dari <https://books.google.co.id>
- Koestner.R & Franz. C. 1990. *The Family Origins of Empathic Concern : A 26 Years Longitudinal Study*. Journal of Personality and Social Psychologi. Vol.58 No.4 709-717.
- Mahmudah, 2013. Model Efektif Untuk Mengukur Perilaku Prosocial. *Disertasi* (Tidak Di Terbitkan). Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada
- Meihati, Sukarti, Nu'man. 2015. Hubungan Antara Perilaku Prosocial Dengan Kebermaknaan Hidup pada Remaja (Jurnal Online) diakses pada tanggal 2 Mei 2016. Jurnal Publikasi.
- Mercer, Jenny & Debbie Clayton. 2012. Psikologi Social. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Moreno, R. 2010. Educational psychology. New York: John Wiley & Sons, Inc
- Mustari, M. 2014. *Nilai-nilai Karakter untuk Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Rajawali Pers.
- Mussen, P. H., dkk. 1994. Perkembangan dan Kepribadian Anak. Jakarta: ARCAN
- Nanda Etik Setioasih. 2016. Hubungan Antara Perkembangan Moral Dengan Perilaku Prosocial Pada Remaja. Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Notoatmodjo S. 2012. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Panut Panuju & Ida Umami. 2005. *Psikologi Remaja*. Cetakan ke-2. Bandung : Tiara Wacana.
- Okky Ruth Rianggareni. 2015. Hubungan antara Empati dengan Perilaku Prosocial Pada Remaja di SMP Negeri 5 Boyolali. Fakultas Psikologi. Salatiga.
- Rahmawati, Anayanti. 2014. Metode Bermain Peran dan Alat Permainan Edukatif untuk Meningkatkan Empati Anak Usia Dini. Dalam Jurnal *Pendidikan Anak*. Vol.3. hal. 382-392. <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/275/2670>

- Robert A. Baron & Donn Byrne. 2005. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Erlangga
- Rosalia Dewi Nawantara. 2016. Penanaman Nilai Eco (*Empathy And Cooperation*) dalam Menumbuhkan Perilaku Prosocial pada Diri Siswa. Universitas Nusantara PGRI Kediri. Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper ke-2 “Pengintegrasian Nilai Karakter dalam Pembelajaran Kreatif di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN”
- Ryan, A. M., & Shim, S. S. (2008). An exploration of young adolescents’ social achievement goals and social adjustment in middle school. *Journal of Educational Psychology*, 100 (3), 672–687.
- Santrock JW. 2017. *Psikologi Pendidikan*. Edisi Kedua. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sears, David O., Freedman, Jonathan L., & Peplau, L. A. 2015. *Psikologi Sosial* jilid 2. Alih Bahasa: Michael Adryanto. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Stanislaus S.Uyanto. 2009. *Pedoman Analisis Data dengan SPSS*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Staub, E. 2003. *The Psychology of Good and Evil : Why Children, Adults, and Groups Help and Harm Others*. New York: Cambridge University Press.
- Sugiyono. 2012. *Statistika untuk penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian dalam Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta.
- Taufik. 2012. *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Edisi pertama. Cetakan ke-2. Jakarta : Rajawali Pers. 2012
- Thoyib. 2012. Hakikat Peningkatan Tanggung Jawab Siswa dalam Pembelajaran. <https://fuddin.wordpress.com/2012/11/06/hakikat-peningkatan-tanggung-jawab-siswa-dalam-pembelajaran/> Diunduh 3 Mei 201.
- Tirtarahardja, Umar & La Sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Wiyoto. A. 2011. *Melatih Anak Bertanggung Jawab*. Jakarta : Mitra Utama.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.